

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN MAKANAN
DI PROVINSI LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

HENDRA



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

ANALYSIS OF EMPLOYMENT IN THE SECTORS OF FOOD PROCESSING INDUSTRY IN THE PROVINCE OF LAMPUNG

By

Hendra

Manufacturing sector, particularly the Food Processing Industry is a group of the processing industry's most labor-intensive in the Province of Lampung. The Employment is largely determined by the demand for labor is a derived demand of consumer demand for the product. Thus, demand for labor is determined by the price of labor itself (wages), the price of capital (investment), interest rates, and output prices.

This study aimed to analyze the influence of Wages Rates, Output Values, Discount Rates Ratio and Investment as the independent variables on Employment in Food Processing Industry as the dependent variable in the Province of Lampung. The data used in this research is secondary data from the Annual Survey of Manufacturing Industries Company conducted by the Central Statistics Agency (BPS) on 302 manufacturing companies in the Province of Lampung.

The method used is the analysis of quantitative data (statistics) using multiple linear regression analysis in the form of full logarithm models. Estimation of the equation above is done by performing a linear transformation by making form of the natural logarithm (ln).

These results indicate that the independent variables (Wages Rates, Output Values, Discount Rates Ratio, and Investments) jointly influence the dependent variable (Employment) food processing industrial sector in the Province of Lampung in 2013. Output Value as one of the independent variables has a significant positive effect on Employment. The increase in Output will increase Employment. Wages Rates, Discount Rates Ratio and Investment as the independent variables have a significantly negative effect on Employment. The increase in Wages Rates, Discount Rates Ratio and Investment will reduce Employment.

Keywords: the Employment, Wages Rates, Output Values, Discount Rates Ratio, Investment, Multiple Linear Regression

ABSTRAK

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN MAKANAN DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh:

Hendra

Sektor Industri Pengolahan, khususnya Industri Pengolahan Makanan merupakan kelompok industri pengolahan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Lampung. Penyerapan tenaga kerja sangat ditentukan oleh permintaan tenaga kerja yang merupakan permintaan turunan dari permintaan konsumen terhadap produk. Sehingga, permintaan tenaga ditentukan oleh harga tenaga kerja itu sendiri (upah), harga modal (investasi), tingkat suku bunga, dan harga *output*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen Tingkat Upah, Nilai Output, Rasio Beban Bunga, dan Investasi terhadap variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder hasil Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 302 perusahaan industri manufaktur di Provinsi Lampung.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif (statistik) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dalam bentuk/model logaritma penuh. Estimasi atau pendugaan terhadap persamaan di atas dilakukan dengan melakukan transformasi linier dengan cara menjadikan bentuk logaritma natural (\ln).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen (Tingkat Upah, Nilai Output, Rasio Beban Bunga, dan Investasi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2013. Variabel independen nilai output secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan nilai output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Variable independen tingkat upah, rasio beban bunga, dan investasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah, rasio beban bunga, dan investasi akan menurunkan Penyerapan Tenaga Kerja.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Tingkat Upah, Nilai Output, Rasio Beban Bunga, Investasi, Regresi Linier Berganda

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN MAKANAN
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

HENDRA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Tesis : **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN MAKANAN DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Hendra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1221021012

Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah

Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660601 199003 1 003

Muhidin Sirat, S.E., M.P.
NIP 19580102 198403 1 001

2. Ketua Program Studi

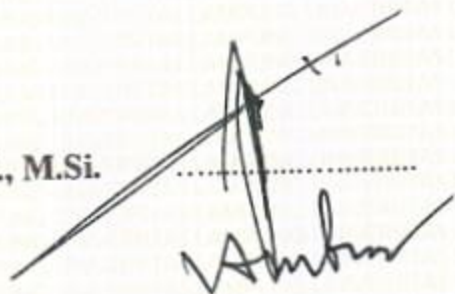
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I Wayan Suparta'.

Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 19611209 198803 1 003

MENGESAHKAN

1. Komisi Penguji :

1.1. Ketua (Pembimbing I) : **Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**



1.2. Anggota (Penguji Utama): **Dr. Ambya, S.E., M.Si.**

.....

1.3. Pembimbing II : **Muhidin Sirat, S.E., M.P.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002



4. Tanggal Lulus Ujian : 20 Oktober 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Tesis dengan judul " Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Makanan di Provinsi Lampung " adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya Penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut Plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidaksesuaian, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan. Saya bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Oktober 2016
Pembuat Pernyataan



Hendra
NPM. 1221021012

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Menggala pada tanggal 14 April 1982, merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Almarhum Rusman dan Ibu Hadijah. Penulis telah menikah dengan Lina Dalina, S.Sos.I dan memiliki 2 (dua) orang anak yang bernama M. Habib Izzan Al- Haziq dan Hayfa Azzalea Nabihah.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 UGI Menggala pada tahun 1993, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di SMP Negeri 1 Menggala pada tahun 1997, dan Sekolah Menengah Umum (SMU) di SMU Negeri 1 Menggala pada tahun 2000.

Penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, lulus pada tahun 2004. Saat ini Penulis bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Tulang Bawang.

*Pujidan Syukur kehadirat Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya
sehingga tesis ini dapat terselesaikan
dengan baik. Buah pikir dan dalam wujud karya ini ku persembahkan untuk istriku ter
cinta dan kedua buah hati ku.
Ibunda terkasih yang selalu sabar mendidik dan membimbingku hingga saat ini,
serta saudara-saudaraku tercinta yang selalu mendukung setiap langkahku.*

SANWACANA

Pujisyukurpenulisucapkankehadirat Allah SWT, karenaatasrahmatdanhidayah-Nya tesisini dapatdiselesaikan.

Tesisdenganjudul“

AnalisisPenyerapanTenagaKerjaPadaSektorIndustriPengolahanMakanan di
Provinsi Lampung “.

Dalamkesempatanini penulismengucapkanterimakasihkepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. SatriaBangsawan, M.Si, selakuDekanFakultasEkonomidanBisnisUniversitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. , selakuDirektur Program PascasarjanaUniversitas Lampung;
4. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi serta sebagai Pembahas pada Seminar Tesis atas dukungan, saran, dan masukan yang telah diberikan.
5. Bapak Dr. Nairobi, SE., M.Si., selakupembimbingutamaataskesediaannyauntukmemberikanbimbingan, dukungan, motivasi, dan saran yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesisini;
6. BapakMuhidinSirat, S.E., M.P., selakupembimbingkeduaataskesediaannyauntukmemberikanbimbingan, dukungan, motivasi, dan saran yang sangat berharga dalam proses penyelesaian tesisini;

7. Bapak Dr. Ambya, S.E., M.Si., selaku penguji utama pada ujian tesis atas bimbingan, saran dan kritik yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
8. Seluruh Dosen Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga bagi Penulis;
9. Staf Administrasi Magister Ilmu Ekonomi atas bantuannya;
10. Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Tulang Bawang, Bapak Dr. Rustam Effendi, S.E., M.Si., Akt., CA. beserta seluruh staf atas dukungan dan bantuannya;
11. Ibundakuterkasih, UmmahHadijahatasnasehatdandoa yang selaludipanjatkan demi kesuksesanPenulis;
12. Istriku tercinta, Lina Dalina, S.Sos.I yang selalu memberikan dukungan dan perhatian luar biasa;
13. Anak-anakku tersayang, M. Habib Izzan Al-Haziq dan Hayfa Azzalea Nabihah yang selalu menjadi penyemangat;
14. Ayunda Duli Yantina, S. Kep dan adik-adikku Erpina, S.E., Selpiana, S.Pd, dan Melina, S. Pd yang selalu memberikan semangat;
15. Seluruh sahabatku mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas kebersamaannya;

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap tesis yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis,

Hendra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian	24
II. TINJAUAN PUSTAKA	26
A. Industri	26
1. Pengertian Industri	26
2. Pengelompokan Jenis Industri	28
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri	33
B. Ketenagakerjaan	34
1. Pengertian Tenaga Kerja	34
2. Kesempatan Kerja	36
3. Teori Dualitas	37
4. Penyerapan Tenaga Kerja	39
C. Kemiskinan	59
D. Penelitian Terdahulu	64
E. Kerangka Pikir Penelitian	68
F. Hipotesis	68
III. METODE PENELITIAN	70
A. Definisi Operasional Penelitian	70
B. Jenis dan Sumber Data	71
C. Teknik Penarikan Sampel Penelitian	72
D. Model Analisis	73
E. Pengujian Asumsi Klasik	74
1. Uji Normalitas	75
2. Uji Multikolinearitas	75
3. Uji Heteroskedastisitas	76
F. Pengujian Hipotesis	77

1. Koefisien Determinasi (R^2).....	77
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	77
3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	78
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Gambaran Umum Industri Pengolahan Makanan di Propinsi Lampung.....	80
1. Populasi dan Persebaran Perusahaan.....	80
2. Penanaman Modal.....	81
3. Penyerapan Tenaga Kerja.....	82
4. Pengeluaran untuk Pekerjaan Tingkat Upah Pekerja.....	83
5. Komposisi Input / Biaya Antara.....	84
6. Komposisi Output.....	84
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	85
1. Pengujian Asumsi Klasik.....	85
2. Pengujian Hipotesis.....	90
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

	Gambar	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Miskin Dirinci menurut Provinsi Tahun 2013....	4
2.	Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Provinsi Lampung Tahun 2004 – 2013.....	5
3.	Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung tahun 2004 – 2013.....	13
4.	Kurva Permintaan tenaga Kerja Dengan Dua Input Variabel.....	46
5.	Penetapan Upah Minimum di Pasar Tenaga Kerja.....	54
6.	Kerangka Pikir Penelitian.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.	PertumbuhanEkonomidanJumlahPendudukMiskin di IndonesiaKurunWaktuTahun 2000 – 2013.....	3
2.	KontribusiMasing-masingSektorEkonomiTerhadapStruktur PerekonomianProvinsi Lampung Tahun 2004 – 2013.....	6
3.	PersentaseTenagaKerja di Provinsi Lampung MenurutLapangan PekerjaanTahun 2012 – 2013 (Desa+Kota).....	7
4.	PenyerapanTenagaKerjaSektorIndustriPengolahan di Provinsi Lampung tahun 2009 – 2013.....	14
5.	Jumlah Perusahaan IndustriBesar/Sedangmenurut KBLI 2 digit diProvinsi Lampung tahun 2010 – 2012.....	15
6.	Rata-rata Nilai Input/BiayaAntaradan Output yang Dihasilkan PerusahaanIndustriBesardanSedangMenurut KBLI 2 digit 2008–2012.....	16
7.	JumlahPekerjapada Perusahaan IndustriBesardanSedang MenurutKBLI 2 digit, 2008 – 2012.....	17
8.	KlasifikasiIndustriPengolahanberdasarkanKlasifikasi Baku LapanganUsaha Indonesia (KBLI) Tahun 2009.....	32
9.	PenelitianTerdahuluTentangPengaruh PDRB, Tingkat Upah, TingkatInvestasi, dan Tingkat SukuBungaTerhadapPenyerapan TenagaKerja.....	65
10.	PopulasidanSebaran Perusahaan-Perusahaan Industri PengolahanMakanan di Provinsi Lampung Tahun 2013.....	81
11.	Status danPersentasePermodalan Perusahaan-Perusahaan Industri PengolahanMakanan di Provinsi Lampung Tahun 2013.....	82

12.	JumlahPekerja yang Bekerjapada Perusahaan-Perusahaan Industri PengolahanMakanan di Provinsi Lampung Tahun 2013 (orang)....	83
13.	PengeluaranuntukPekerjapada Perusahaan IndustriPengolahan Makanan di Provinsi LampungTahun 2013 (ribu rupiah).....	83
14.	Komposisi Input/BiayaAntara Perusahaan IndustriPengolahan Makanan di Provinsi Lampung Tahun 2013.....	84
15.	Komposisi Output Perusahaan IndustriPengolahanMakanan Di Provinsi Lampung Tahun 2013.....	85
16.	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	86
17.	Nilai R^2 (Model Summary ^b).....	87
18.	Nilai F (ANOVA ^a).....	87
19.	Nilai t Statistik (<i>Coefficient</i> ^a).....	87
20.	Tabel <i>Coefficient Correlations</i> Pengujian Multikolinearitas.....	88
21.	Tabel <i>Coefficients</i> dengan TOL dan VIF Pengujian Multikolinearitas.....	89
22.	<i>Coefficient</i> PengujianHeteroskedastisitas.....	90
23.	<i>Model Summary</i> PengujianHipotesisPenelitian.....	90
24.	ANOVA PengujianHipotesisPenelitian.....	92
25.	<i>Coefficients</i> PengujianHipotesis.....	93

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2006). Berdasarkan definisi tersebut, pembangunan ekonomi haruslah berorientasi pada perubahan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spiritual.

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi akan dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Prof. Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Sedangkan Samuelson mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya

perluasan atau peningkatan dari *Gross Domestic Product* potensial/output dari suatu negara (Boediono, 1999).

Pada negara-negara kesejahteraan (*welfare state*) dan biasanya sudah maju, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembangunan seperti kemiskinan, buruknya kesehatan dan pendidikan, serta krisis kemanusiaan. Dengan asumsi *trickle down effect*-nya, pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menetes hingga seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat miskin (Adiyoso, 2009).

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (Siregar dan Wahyuniarti, 2008).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang positif selama lebih dari sepuluh tahun terakhir. Pada kurun waktu tahun 2000-2013 perekonomian Indonesia tercatat mengalami pertumbuhan positif rata-rata sebesar 5,39%. Kemajuan ekonomi Indonesia tersebut juga telah membawa peningkatan kesejahteraan masyarakat, yang tercermin tidak saja dalam peningkatan pendapatan per kapita, namun juga dalam perbaikan berbagai indikator sosial dan ekonomi lainnya termasuk tingkat kemiskinan.

Selama kurun waktu tahun 2000-2013 jumlah penduduk miskin di Indonesia terus mengalami penurunan dari tahun ketahun. Hingga tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah sebesar 28,55 juta jiwa, mengalami penurunan hingga sebesar 40% jika dibandingkan pada tahun 2000 yang lalu.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Kurun Waktu Tahun 2000-2013

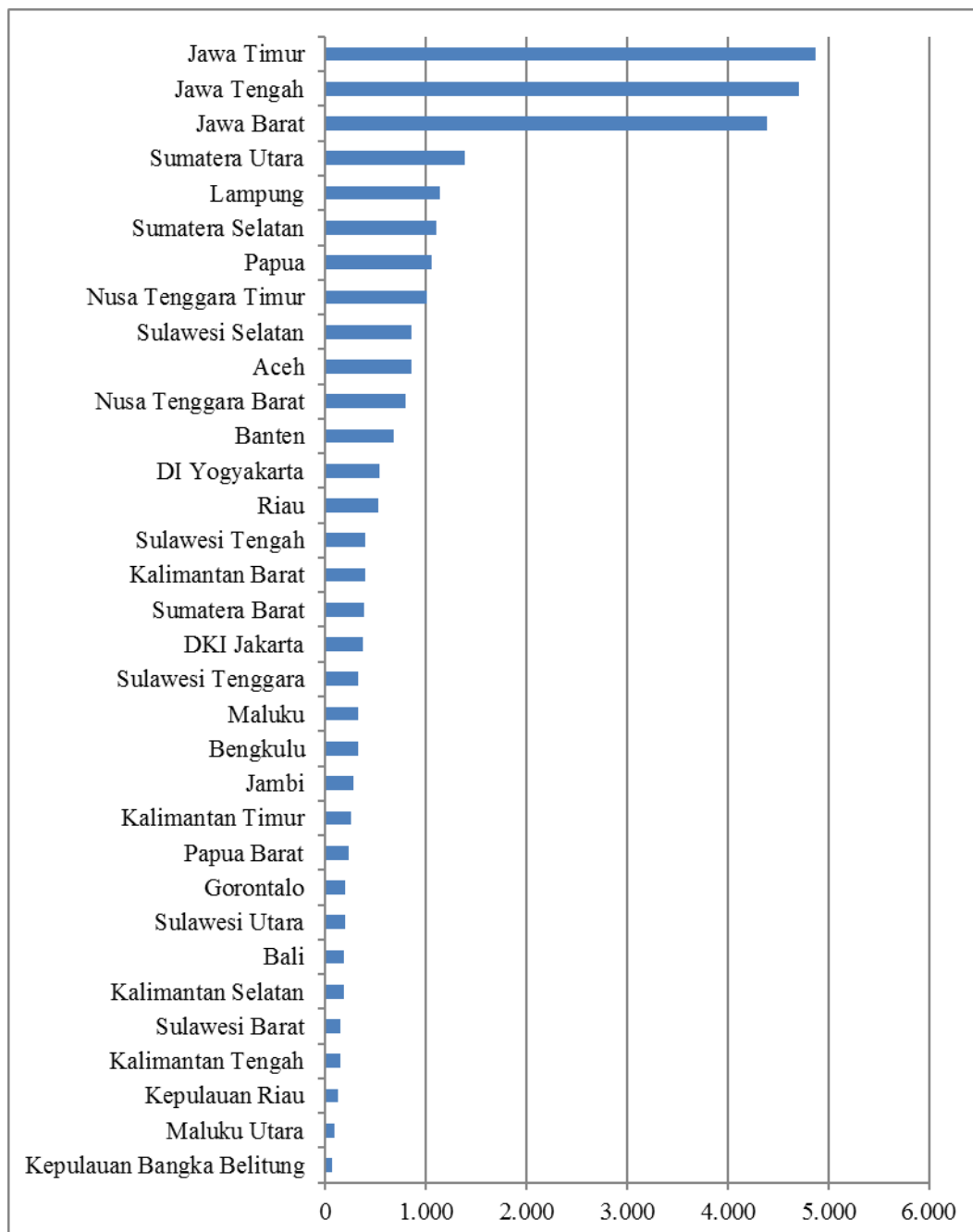
Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (persen)	Jumlah Penduduk Miskin (juta jiwa)
2000	4,92	38,74
2001	3,45	37,87
2002	4,31	38,39
2003	4,78	37,34
2004	5,03	36,15
2005	5,69	35,10
2006	5,51	39,30
2007	6,32	37,17
2008	6,01	34,96
2009	4,63	32,53
2010	6,22	31,02
2011	6,49	29,89
2012	6,26	28,59
2013	5,78	28,55

Sumber: www.bps.go.id, 2015

Ditinjau pada masing-masing daerah provinsinya, tiga besar daerah dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Indonesia berada di Pulau Jawa, yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Barat. Peringkat keempat dan kelima adalah provinsi yang berada di Pulau Sumatera, yaitu Provinsi Sumatera Utara berada pada peringkat keempat dan Provinsi Lampung yang berada pada peringkat kelima. Provinsi dengan jumlah penduduk miskin terendah berada di Pulau Sumatera, yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi selanjutnya yang berada pada posisi tiga besar dengan jumlah penduduk miskin terendah adalah Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Kepulauan Riau.

Grafik 1. Jumlah Penduduk Miskin Dirinci menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013



Sumber: www.bps.go.id, 2015

Provinsi Lampung, sebagai provinsi dengan jumlah penduduk miskin yang tinggi hingga menempati peringkat kelima di Indonesia dan peringkat kedua di Pulau Sumatera terus berupaya dan bekerja keras dalam pembangunan ekonomi daerah dan penanggulangan kemiskinan. Provinsi Lampung harus mampu mendayagunakan segenap kekuatan dan potensi daerahnya guna menanggulangi kemiskinan. Berbagai kebijakan dan strategi baik makro maupun mikro serta kebijakan dan strategi yang berimplikasi secara langsung maupun tidak langsung telah dan akan digulirkan pemerintah Provinsi Lampung sebagai upaya penanggulangan kemiskinan.

Ditinjau dari aspek perekonomiannya, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2004-2013) perekonomian Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 5,54%, sedikit berada dibawah laju pertumbuhan ekonomi nasional. Namun demikian, pada kurun waktu tiga tahun terakhir (2011-2013) pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung tumbuh diatas pertumbuhan ekonomi Nasional.

Grafik 2. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Provinsi Lampung Tahun 2004-2013



Sumber: www.bps.go.id, 2015

Provinsi Lampung memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor pertanian. Walaupun kontribusinya cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun sektor pertanian di Provinsi Lampung tetap memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Lampung hingga saat ini. Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2004-2013) rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Lampung adalah sebesar 40,30 persen.

Tabel 2. Kontribusi Masing-masing Sektor Ekonomi Terhadap Struktur Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2004-2013

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012 *	2013 **	Rata - rata
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	42,29	42,55	42,72	42,55	41,57	40,53	38,69	38,15	37,32	36,61	40,30
2. Pertambangan & Penggalan	3,62	3,05	2,76	2,52	2,36	2,04	1,86	1,98	1,94	2,02	2,41
3. Industri Pengolahan	13,23	13,25	13,19	13,24	13,38	13,46	13,49	13,29	13,02	13,22	13,28
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,35	0,35	0,35	0,36	0,37	0,36	0,37	0,38	0,40	0,42	0,37
5. Konstruksi	5,08	5,02	4,95	4,92	4,89	4,88	4,77	4,84	4,80	4,65	4,88
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	15,50	15,71	15,72	15,50	15,74	16,09	15,93	15,79	15,65	15,46	15,71
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,86	5,96	6,01	6,12	6,33	6,70	7,30	7,75	8,27	8,42	6,87
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	6,09	6,26	6,66	7,23	7,82	8,38	10,04	10,14	10,71	11,06	8,44
9. Jasa-jasa	7,98	7,85	7,64	7,54	7,55	7,57	7,55	7,68	7,89	8,14	7,74
PDRB	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: www.lampung.bps.go.id, 2014

Keterangan: * Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Selain berperan sebagai sektor utama dalam pembentukan PDRB, sektor pertanian juga merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar tenaga kerja di Provinsi Lampung. Hingga tahun 2013, rata-rata lebih dari 50% penduduk Provinsi Lampung bekerja di sektor pertanian, baik itu sebagai petani pengguna lahan,

petani gurem, maupun sebagai buruh tani. Sebanyak lebih dari 50% penduduk Provinsi Lampung yang bekerja pada sektor pertanian tersebut adalah tenaga kerja yang bertempat tinggal di pedesaan, dan sebagian besar merupakan penduduk dengan berpenghasilan rendah atau merupakan penduduk miskin.

Tabel 3. Persentase Tenaga Kerja di Provinsi Lampung Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2012-2013 (Desa+Kota)

Lapangan Pekerjaan	2012			2013		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
1. Pertanian	11,52	59,09	48,31	12,66	63,78	51,69
2. Penggalian	0,39	0,93	0,81	0,33	0,40	0,39
3. Industri	8,63	9,82	9,55	8,60	8,25	8,33
4. Listrik & Air	0,46	0,06	0,15	0,44	0,08	0,16
5. Konstruksi	7,37	4,96	5,51	7,33	3,31	4,26
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	33,39	13,66	18,13	31,63	12,87	17,31
7. Transportasi	6,97	2,58	3,57	7,30	2,21	3,42
8. Keuangan	3,23	0,32	0,98	3,87	0,75	1,49
9. Jasa-jasa	28,04	8,59	13,00	27,80	8,34	12,95
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Lampung, 2014

Kondisi tersebut diatas secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa sektor pertanian sebagai *leading sector* ekonomi dan tumpuan hidup bagi sebagian besar tenaga kerja di Provinsi Lampung belum mampu berperan tinggi dalam upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung. Diperlukan peran sektor ekonomi lain selain sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung. Sektor ekonomi yang tidak hanya mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi semata, akan tetapi sektor ekonomi yang juga mampu mengoptimalkan pemanfaatan potensi sektor pertanian mulai dari hulu hingga hilir (*backward dan forward linkage*) sangat diperlukan oleh Provinsi Lampung.

Pada tingkat nasional saat ini dan yang akan datang, sektor industri menjadi pilihan utama bagi pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi pasar tenaga kerja (Simanjuntak, 1998).

Berbagai penelitian tentang peran sektor industri dalam perekonomian telah banyak dilakukan dengan berbagai hasil kesimpulannya. Sharafat et al (2014) dalam penelitian empirisnya mengkonfirmasi bahwa lapangan kerja sektor industri memiliki dampak positif dalam mengurangi kemiskinan. Selanjutnya ditemukan juga bahwa sektor industri memberikan kontribusi bagi peningkatan bantuan kesehatan yang pada akhirnya akan membantu dalam mengurangi kemiskinan. Pengembangan sektor manufaktur yang kuat, produktif dan efisien ditambah dengan peningkatan modal manusia akan membantu dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi Pakistan yang inklusif.

United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) pada tahun 2012 yang lalu melakukan penelitian tentang perubahan struktur ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan kebijakan sektor industri pada negara-negara BRICS (Brasil, Rusia, India, China, South Africa). Penelitian tersebut memberikan beberapa kesimpulan, yaitu:

- Sektor manufaktur di Brasil memberikan kontribusi yang signifikan untuk penurunan tingkat kemiskinan. Walaupun kontribusi terhadap total PDB dan total tenaga kerja mengalami penurunan, tetapi Brasil telah mengalami

perubahan terhadap struktur produktif dari teknologi rendah ke teknologi manufaktur yang tinggi dan kompensasi buruh per karyawan meningkat.

- Pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural India dari sektor produktivitas yang rendah seperti pertanian menuju sektor produktivitas yang lebih tinggi seperti jasa dan industri telah memberikan kontribusi bagi penurunan tingkat kemiskinan.
- Sektor manufaktur di Cina menjadi sumber lapangan kerja utama bagi pekerja migran dari daerah pedesaan, yang memiliki efek positif pada pengurangan kemiskinan. Faktor tambahan juga telah memainkan peran dalam signifikan mengurangi angka kemiskinan di Cina, termasuk perbaikan dari segi perdagangan pertanian, yang menaikkan tingkat pendapatan penduduk pedesaan dan petani kecil. Oleh karena itu, dalam tiga dekade, Cina telah berhasil mengembangkan dari negara berpenghasilan rendah untuk negara berpenghasilan menengah ke atas.
- Kinerja manufaktur yang buruk dalam hal produksi dan bahkan lebih lagi dalam hal ekspor manufaktur telah menjadi faktor yang membatasi lapangan kerja dan memperlambat pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan

Penelitian dengan kesimpulan yang berbeda dihasilkan oleh Martin dan Mitra (1999). Dalam hasil penelitiannya Mereka menyimpulkan bahwa sektor pertanian yang besar bukan merupakan suatu kerugian, bahkan dapat menjadi keuntungan bagi kinerja pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan sampel besar negara dan mencakup berbagai tingkatan pembangunan selama periode 1967-1992 menemukan fakta bahwa tingkat pertumbuhan produktivitas di sektor pertanian

lebih tinggi daripada di bidang manufaktur, baik rata-rata dan untuk kelompok negara-negara di berbagai tahap perkembangan.

Industri itu sendiri merupakan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri (UU No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian). Kebijakan pemerintah dalam Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 memprioritaskan sektor industri sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif, yaitu pertumbuhan ekonomi yang memaksimalkan potensi ekonomi dan menyertakan sebanyak-banyaknya angkatan kerja dalam pasar tenaga kerja yang baik (*Decent Work*), dan ramah keluarga miskin sehingga mendorong perbaikan pemerataan, dan pengurangan kesenjangan.

Menurut Rosenstein-Rodan(dalam Sukirno S, 2007), pembangunan industri besar-besaran dan saling berhubungan satu sama lain akan mengurangi biaya produksi dan menciptakan ekonomi ekstern, dimana ada tiga macam ekonomi ekstern yang diakibatkan oleh perluasan pasar yang dijelaskan oleh pandangan Nurkse.Menurutnya, pasar dapat diperluas dengan melaksanakan program pembangunan yang seimbang, yaitu dalam waktu yang bersamaan dilaksanakan penanaman modal di berbagai industri yang memiliki keterkaitan, sehingga pasar dapat diperluas, karena kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat yang diperoleh dari berbagai industri akan menciptakan permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh berbagai industri yang dibangun.

Pembangunan industri menciptakan pasar bagi industri lain, makin banyak industri yang dibangun maka makin luas pasar sehingga memungkinkan untuk menggunakan modal yang lebih efisien dan intensif. Kedua pandangan ini sebagai pencipta teori pembangunan seimbang dengan penekanan pada keseimbangan aspek “penawaran”.

Lewis (1954) menekankan pembangunan yang seimbang diperoleh dari terciptanya interdependensi yang efisien antar berbagai sektor seperti pertanian dan industri, sektor dalam negeri dan luar negeri. Apabila sektor industri mengalami perkembangan yang cukup pesat, sektor industri akan banyak menyerap kelebihan produksi bahan makanan dan tenaga kerja dari sektor pertanian. Namun pembangunan ekonomi yang hanya dipusatkan pada sektor industri kemudian mengabaikan sektor pertanian, akan menghambat proses pembangunan karena akan timbul inflasi akibat kekurangan barang-barang pertanian dan kesulitan memasarkan hasil-hasil industri karena daya beli masyarakat yang rendah. Lewis menyimpulkan agar pembangunan ekonomi dapat berjalan lancar, maka pembangunan sektor pertanian dan industri harus dijalankan secara seimbang, sebab jika sektor pertanian tidak berkembang maka sektor industri juga tidak akan berkembang dan sektor industri hanya bagian kecil saja dari pendapatan nasional.

Didalam sektor produktif, mekanisme perangsang pembangunan yang tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan diantara berbagai industri dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan baku untuk industri lainnya, dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu (Sukirno, 2007):

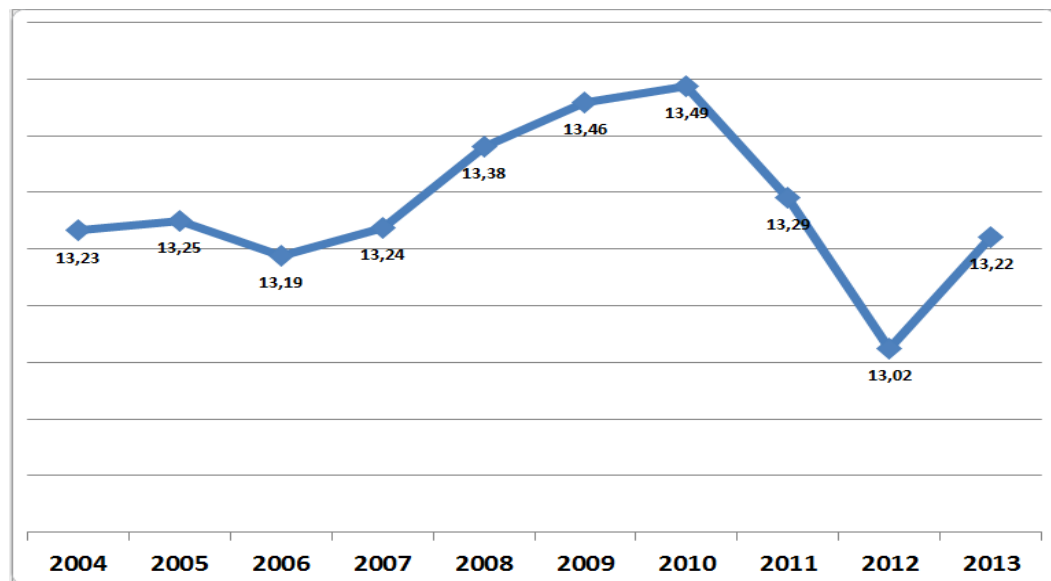
- a. Pengaruh hubungan ke depan (*forward linkage effects*) tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pengembangan suatu industri terhadap perkembangan industri-industri lain yang menggunakan produk industri yang pertama sebagai bahan baku, dan
- b. pengaruh hubungan ke belakang (*backward linkage effects*) tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pengembangan suatu industri terhadap perkembangan industri-industri lain yang akan menyediakan bahan mentah kepada industri yang pertama.

Industri pengolahan, didalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perubahanscara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan di sini adalah unit yang mengubah bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama di mana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

Di Provinsi Lampung, sektor Industri pengolahan memberikan kontribusi terbesar ketiga dalam perekonomian Provinsi Lampung. Rata-rata kontribusi sektor

Industri pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung selama sepuluh tahun terakhir (2004-2013) lebih dari 13% pertahun, berada di bawah sektor Perdagangan, hotel, dan restoran yang berada pada urutan kedua.

Grafik 3. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung tahun 2004-2013



Sumber: www.lampung.bps.go.id, 2015

Dalam kurun waktu yang sama (2004-2013) sektor industri pengolahan di Provinsi Lampung mampu tumbuh rata-rata sebesar 5,50%, berada diatas rata-rata pertumbuhan sektor industri pengolahan nasional yaitu sebesar 4,88%. Pada tahun 2013 sektor industri pengolahan Provinsi Lampung tumbuh secara impresif yaitu sebesar 7,56% atau merupakan laju pertumbuhan tertinggi selama kurun waktu tahun 2004-2013.

Ditinjau dari aspek ketenagakerjaan, perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Lampung sangat berfluktuatif pada kurun waktu lima tahun terakhir (2009-2013). Pada tahun 2009 jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri pengolahan adalah sebesar 186.842 orang atau 6,92% dari

total jumlah penduduk yang bekerja, turun sebesar 31,29% jika dibandingkan tahun sebelumnya (2008). Pada tahun berikutnya (2010) jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri pengolahan di Provinsi Lampung meningkat hingga sebesar 55,20% dari tahun sebelumnya atau menjadi sebesar 289.987 orang, 7,76% dari total jumlah penduduk yang bekerja. Tahun 2011 industri pengolahan menyerap tenaga kerja sebesar 358.572 orang atau 10,30% dari total jumlah penduduk yang bekerja, tumbuh sebesar 23,65% dari tahun sebelumnya (2010).

Setelah mengalami peningkatan yang cukup tajam dalam penyerapan tenaga kerja pada tahun 2010 hingga 2011, pada tahun 2012 jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor industri mengalami penurunan sebesar -8,13%. Pada tahun tersebut sektor industri pengolahan hanya menyerap 9,55% tenaga kerja yang ada di Provinsi Lampung. Trend penurunan peranan sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung berlanjut hingga tahun 2013, yaitu dengan hanya menyerap 8,33% tenaga kerja di Provinsi Lampung atau mengalami penurunan sebesar 12,22% dari tahun sebelumnya (2012).

Tabel 4. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Lampung tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri		Pertumbuhan
	Absolut	Persentase	
2009	186.842	6,92	-31,29
2010	289.987	7,76	55,20
2011	358.572	10,30	23,65
2012	329.416	9,55	-8,13
2013	289.173	8,33	-12,22

Sumber: www.lampung.bps.go.id, 2014

Hingga pada tahun 2012 yang lalu, unit industri pengolahan di Provinsi Lampung di dominasi oleh perusahaan-perusahaan yang tergolong pada kelompok industri

Makanan dan Minuman/Tembakau/Tekstil/PakaianJadi (kode industri KBLI: 10/11/12/14). Dari jumlah total perusahaan industri besar/ sedang di Provinsi Lampung (302 perusahaan), 73,84% (223 perusahaan) merupakan unit industri pengolahan yang tergolong pada kelompok industri Makanan dan Minuman/ Tembakau/Tekstil/PakaianJadi, sedangkan sisanya 26,16% (79 perusahaan) merupakan unit industri pengolahan yang tergolong pada kelompok industri yang lainnya (kode industri KBLI: 13/15 sd 33). Secara lebih rinci, kelompok industri Makanan merupakan kelompok dengan jumlah unit industri pengolahan terbanyak di Provinsi Lampung pada tahun 2012, yaitu berjumlah 206 perusahaan atau sebesar 68,21% dari jumlah total perusahaan unit industri pengolahan di Provinsi Lampung.

Tabel 5. Jumlah Perusahaan Industri Besar/Sedang menurut KBLI 2 digit di Provinsi Lampung tahun 2010-2012

Kode Industri	Uraian	2010	2011	2012
10/11/12/14	Makanan dan minuman/ Tembakau/ Tekstil/Pakaian Jadi	174	195	223
16	Kayu, barang dari kayu dan anyaman/ <i>Wood</i>	9	11	12
17/18	Kertas dan barang dari kertas/penerbitan, percetakan dan reproduksi	4	5	6
19/20	Batubara, minyak bumi, gas bumi, bahan bakar nuklir/kimia dan barang dari bahan Kimia	10	11	11
22	Karet dan barang-barang dari plastik/	11	12	12
23	Barang galian bukan logam/	10	10	10
24/25	Logam dasar/barang-barang dari logam dan Peralatannya	4	4	4
28/29/30	Mesin dan perlengkapannya/kendaraan bermotor/alat angkutan Lainnya	7	8	8
31/32/33	Furniture dan industri pengolahan lainnya/daur ulang reparasi produk logam Pabrikasi	13	12	16
Jumlah		242	268	302

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015

Ditinjau dari sisi input/biaya antara yang digunakan dan nilai output yang dihasilkan oleh unit industri pengolahan, kelompok industri Makanan dan Minuman/Tembakau/Tekstil/Pakaian Jadi merupakan kelompok industri pengolahan yang paling tinggi nilai penggunaan input/biaya antara dan nilai output yang dihasilkannya. Input/biaya antara yang digunakan oleh kelompok industri Makanan dan Minuman/Tembakau/Tekstil/Pakaian Jadi selama kurun waktu 2008-2012 rata-rata sebesar 87,61%. Sedangkan sisanya (16,26%) digunakan oleh kelompok industri yang lainnya (kode industri KBLI: 13/15 sd 33). Nilai output yang dihasilkan oleh kelompok industri Makanan dan Minuman/Tembakau/Tekstil/Pakaian Jadi selama kurun waktu 2008-2012 juga merupakan yang terbesar, yaitu rata-rata sebesar 83,31%. Sedangkan sisanya (16,69%) merupakan output kelompok industri yang lainnya (kode industri KBLI: 13/15 sd 33).

Tabel 6. Rata-rata Nilai Input/Biaya Antara dan Output yang dihasilkan Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut KBLI 2 digit, 2008-2012

Kode Industri	Uraian	Input/Biaya Antara		Nilai Output	
		(000 Rp)	(%)	(000 Rp)	(%)
10/11/12/14	Makanan dan minuman/Tembakau/Tekstil/pakaian jadi	16.002.259.877	87,61%	25.034.336.756	83,31%
15/16	Kayu, batang dari kayu & anyaman Kulit, batang dari kulit dan alas kaki	275.912.821	1,51%	743.076.177	2,47%
17/18	Kertas dan batang dari kertas/Penerbitan, percetakan, dan reproduksi	120.888.768	0,66%	201.789.233	0,67%
19/20	Batu bara, minyak bumi, gas bumi. bahan bakar nuklir/ Kimia dan barang-barang dari bahan kimia	853.789.742	4,67%	1.434.693.556	4,77%
22	Karet & barang-barang dari plastik	899.903.326	4,93%	1.442.380.619	4,80%

Kode Industri	Uraian	Input/Biaya Antara		Nilai Output	
		(000 Rp)	(%)	(000 Rp)	(%)
23	Barang galian bukan logam	314.777.480	1,72%	441.546.850	1,47%
24/25	Logam dasat/Batang-batang dari logam dan peralatannya	143.881.856	0,79%	203.311.876	0,68%
28/29/30	Mesin dan perlengkapannya/Kendaraan bermoto: Alat Angkutan lainnya	282.872.959	1,55%	426.475.858	1,42%
31/32/33	Furniture dan industri pengolahanlainnya/daur ulang	77.080.719	0,42%	121.598.395	0,40%
Jumlah Seluruhnya		18.265.566.685	100%	30.049.209.320	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015

Selain mendominasi dalam hal jumlah nilai input/biaya antara dan *output* yang dihasilkan, kelompok industri Makanan dan Minuman/Tembakau/Tekstil/PakaianJadi juga merupakan kelompok industri pengolahan yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Lampung. Rata-rata jumlah pekerja yang digunakan baik dalam proses produksi maupun yang lainnya selama kurun waktu 2008-2012 adalah sebesar 54.296 orang atau 80% dari jumlah total pekerja yang bekerja pada sektor industri pengolahan di Provinsi Lampung.

Tabel 7. Jumlah Pekerja pada Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut KBLI 2 digit, 2008-2012

Kode Industri	Uraian	2008	2000	2010	2011	2012
10/11/12/14	Makanan dan minuman/Tembakau/Tekstil/pakaian jadi	61.589	50.608	46.598	54.673	58.011
15/16	Kayu, batang dari kayu & anyaman Kulit, batang dari kulit dan alas kaki	4.983	3.670	3.727	4.042	4.041
17/18	Kertas dan batang dari kertas/Penerbitan, percetakan, dan reproduksi	960	637	326	323	748
19/20	Batu bara, minyak bumi, gas bumi. bahan bakar nuklir/ Kimia dan barang-barang dari bahan kimia	4.415	3.638	1.253	1.627	1.392

Kode Industri	Uraian	2008	2000	2010	2011	2012
22	Karet & barang-barang dari plastik	4.405	3.894	4.985	4.170	4.137
23	Barang galian bukan logam	913	824	633	735	817
24/25	Logam dasat/Batang-batang dari logam dan peralatannya	1.039	1.019	438	335	336
28/29/30	Mesin dan perlengkapannya/Kendaraan bermoto: Alat Angkutan lainnya	419	555	1.247	1.509	1.396
31/32/33	Furniture dan industri pengolahanlainnya/daur ulang	909	749	921	948	1.111
Jumlah Seluruhnya		79.632	65.594	60.128	68.362	71.989

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015

Kemampuan suatu sektor ekonomi termasuk sektor industri dalam menyerap tenaga kerja tercermin dari tingkat permintaan tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan yang tergabung ke dalam kelompok industri. Permintaan perusahaan terhadap *input* tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan konsumen terhadap produk (*output*) perusahaan. Artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Jika permintaan terhadap *output* perusahaan besar, maka kemungkinan permintaan terhadap tenaga kerja juga besar. Hal itu karena pengusaha memproduksi karena ingin memenuhi permintaan konsumen.

Di dalam ilmu ekonomi, hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran digambarkan oleh fungsi produksi. Suatu fungsi produksi (*production function*) menunjukkan keluaran terbesar yang dihasilkan suatu perusahaan untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Bila terdapat dua masukan, modal (*capital, K*) dan tenaga kerja (*labor, L*), maka fungsi produksi $f(K, L)$ menggambarkan keluaran maksimum yang dapat diproduksi untuk setiap kemungkinan kombinasi masukan. Fungsi produksi menggambarkan apa yang secara teknis layak

(*technically feasible*) bila perusahaan beroperasi secara efisien, yaitu apabila perusahaan menggunakan setiap kombinasi masukan seefektif mungkin (Pindyck, 2001).

Dalam teori tentang perusahaan mengandalkan pada asumsi bahwa perusahaan akan memilih masukan untuk proses produksi yang meminimisasi biaya dalam memproduksi keluaran. Biaya produksi didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang akan diproduksi perusahaan tersebut. Fungsi yang menghubungkan biaya produksi terhadap tingkat keluaran disebut fungsi biaya (Sukirno, 2008).

Besarnya biaya produksi tergantung pada jumlah masukan dan harga masukan itu sendiri. Dalam hal ini harga tenaga kerja adalah tingkat upah (w) dan harga modal adalah r (biaya penggunaan = tingkat depresiasi + tingkat bunga). Tingkat depresiasi merupakan alokasi/distribusi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu barang modal selama umur manfaatnya, sedangkan tingkat suku bunga merupakan biaya peluang yang terlewatkan jika pengusaha menginvestasikan modalnya di tempat lain (Pindyck, 2001).

Jika harga tenaga kerja adalah w dan harga modal adalah r maka biaya total (C) secara matematis dapat dituliskan $C = wL + rK$. Bagaimana mengkombinasikan masukan secara efisien untuk menghasilkan *output* yang dapat menghasilkan laba maksimal berhubungan dengan minimasi (biaya) dan maksimasi (laba). Baik minimasi dan maksimasi merupakan permasalahan optimasi. Pada kenyataannya, permasalahan optimasi itu sendiri melibatkan kekangan yang tertentu (*constraint*),

misalnya adalah meminimisasi biaya produksi dengan kekangan sumber-sumber daya produksi yang dimiliki (Jogiyanto, 2002).

Setiap masalah maksimasi (minimisasi) dengan kekangan akan terdapat permasalahan lain, yaitu permasalahan minimisasi (maksimasi) yang mempunyai kekangan berupa fungsi sasaran (*objective function*) dari permasalahan sebelumnya akan didapatkan hasil nilai-nilai optimal yang sama. Permasalahan semula dalam teori dualitas (*duality theory*) disebut dengan *primal problem* dan masalah kedua disebut dengan *dual problem* (Jogiyanto, 2002).

Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja, perusahaan akan melakukan pilihan mengenai pemakaian jumlah tenaga kerja yang optimal tergantung pada harga *input* tenaga kerja itu sendiri. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang akan digunakan juga dipengaruhi oleh harga input lainnya, seperti modal. Produsen akan memilih menambah tenaga kerja lebih banyak jika *output* tambahan (MPp) akibat tambahan pembelanjaan uang untuk 1 unit tenaga kerja (MP_L/w) lebih besar daripada *output* tambahan (MPp) yang dihasilkan akibat tambahan pembelanjaan uang untuk 1 unit modal (MP_k/r). Dengan kata lain, produsen akan memilih menambah tenaga kerja lebih banyak jika harga wL untuk memproduksi *output* Q lebih murah jika dibanding harga rK untuk memproduksi *output* Q dalam jumlah yang sama.

Begitu pula sebaliknya, produsen akan memilih menambah modal dalam bentuk investasi jika *output* tambahan (MPp) yang dihasilkan akibat tambahan pembelanjaan uang untuk 1 unit modal (MP_k/r) lebih besar daripada *output* tambahan (MPp) akibat tambahan pembelanjaan uang untuk 1 unit tenaga kerja

(MPL/w). Dengan kata lain, produsen akan memilih menambah modal lebih banyak jika harga rK untuk memproduksi *output* Q lebih murah jika dibanding harga wL untuk memproduksi *output* Q dalam jumlah yang sama.

Dalam hubungan industrial, pembahasan permintaan tenaga kerja adalah dari sudut pandang makro. Industri itu sendiri di dalam Sistem Neraca Nasional (*System of National Accounts*, SNA) didefinisikan dengan cara yang sama seperti pada International Standard Industrial Classification (*ISIC*), yakni terdiri dari kelompok establishmen (institusi/organisasi/lembaga) yang terlibat dalam aktivitas sejenis atau hampir sejenis, atau sama. SNA merupakan neraca ekonomi makro yang komprehensif, konsisten, dan terintegrasi dalam konsep, definisi dan klasifikasi yang mengacu pada aturan neraca yang secara internasional disepakati.

Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja secara agregat pada sektor industri ditentukan oleh permintaan terhadap *output* agregat sektor industri. *Output* agregat merupakan seluruh nilai keluaran yang diproduksi pada suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Ukuran *output* agregat dalam SNA adalah Produk Domestik Bruto (PDB), pada tingkat daerah (regional) disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Selain *output* agregat, faktor lain seperti halnya terjadi pada sudut pandang mikro juga berlaku pada makro. Artinya permintaan tenaga kerja secara agregat juga dipengaruhi oleh harga tenaga kerja w itu sendiri (upah) dan harga barang modal

dan tingkat suku bunga sebagai *input* lainnya. Pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal disebut investasi. Investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Investasi menurut sumbernya dapat berasal dari pemerintah dan non pemerintah. Investasi pemerintah berasal dari belanja pembangunan melalui APBD, sedangkan investasi non pemerintah bersumber dari laba perusahaan swasta yang ditanam kembali, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), Kredit Investasi, serta dana - dana yang berasal dari masyarakat itu sendiri (Kamaludin,1991:25). Investasi (PMA dan PMDN) sektor industri pengolahan baik yang berasal dari dalam negeri maupun asing sangat diperlukan untuk kegiatan proses produksi termasuk produktivitasnya maupun distribusi input dan outputnya. Melalui investasikapasitas produksi dapat ditingkatkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan penggunaan tenaga kerja.

B. Rumusan Masalah

Sektor pertanian sebagai *leading sector* ekonomi dan tumpuan hidup bagi sebagian besar tenaga kerja di Provinsi Lampung belum mampu berperan tinggi dalam upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung. Diperlukan peran sektor ekonomi lain selain sektor pertanian yang tidak hanya mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi semata, akan tetapi juga mampu

menciptakan kesempatan kerja dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi sektor pertanian mulai dari hulu hingga hilir (*back ward* dan *forward linkage*). Pada tingkat nasional saat ini, sektor industri pengolahan menjadi pilihan utama sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui agroindustri.

Di Provinsi Lampung, sektor industri pengolahan yang paling potensial adalah kelompok industri Makanan dan Minuman/Tembakau/Tekstil/Pakaian Jadi. Secara lebih spesifik kelompok industri makanan merupakan kelompok industri pengolahan yang memberikan kontribusi paling tinggi baik terhadap penggunaan input/biaya antara, penggunaan tenaga kerja, maupun jumlah nilai output yang dihasilkan.

Kemampuan sektor industri dalam menyerap tenaga kerja itu sendiri tercermin dari tingkat permintaan tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan yang tergabung ke dalam kelompok industri. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan konsumen terhadap produk (*output*). Permintaan tenaga kerja sektor industri ditentukan oleh harga tenaga kerja (upah), harga modal (investasi), tingkat suku bunga, dan harga *output*.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung ?

2. Bagaimanakah pengaruh nilai *output* terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung?
3. Bagaimanakah pengaruh rasio beban bunga terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung ?
4. Bagaimanakah pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung?
5. Apakah tingkat upah, nilai *output*, rasio beban bunga, dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai *output* terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio beban bunga terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;

5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat upah, nilai *output*, rasio beban bunga, dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Industri

1. Pengertian Industri

Menurut teori ekonomi mikro, mendefinisikan industri merupakan kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang homogen, atau barang yang mempunyai sifat saling mengganti yang sangat erat. Namun demikian, dari sisi pembentukan pendapatan secara makro industri diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah (Hasibuan, 1993 dalam Widyastuti, 2013). UU Perindustrian No 5 Tahun 1984 yang telah direvisi dengan UU No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian mendefinisikan industri sebagai seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Dari sudut pandang geografi, industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia (Sumaatmaja, 1981 dalam Yuliana, 2011).

Menurut Teguh (2010:4) pengertian industri adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang yang sejenis yang mempunyai nilai tambah seperti mengelola barang mentah menjadi barang jadi yang siap konsumsi yang lebih

bernilai dengan tujuan pembentukan pendapatan. Swastha dan Sukotjo (2002) menggambarkan sebuah industri sebagai suatu tempat yang terdapat banyak pabrik atau banyak perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau mengolah bahan setengah jadi menjadi bahan jadi, ataupun mengolah bahan jadi menjadi bahan yang mempunyai nilai tambah.

Menurut hasil simposium Fakultas Ekonomi UGM yang dikutip oleh Saksono, (1993: 3) industri adalah keseluruhan unit pengolahan bahan menjadi barang yang dikonsumsi manusia atau menjadi penolong yang dipakai untuk memproduksi barang lain. Menurut ilmu ekonomi pengertian industri adalah perbuatan yang membuat dan menghasilkan barang. Menurut Dinas Perindustrian Jawa Timur yang dikutip oleh Prastowo (2005 : 8) bahwa definisi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi menjadi barang yang nilainya lebih tinggi untuk kegiatan termasuk kegiatan rancang dan perekayasaan industri.

Definisi industri bisa diartikan aktifitas ekonomi manusia di suatu lokasi atau tempat dimana aktifitas industri akan diselenggarakan. Sedangkan aktifitas industri bisa dinyatakan sekumpulan aktifitas yang diperlukan untuk merubah suatu kumpulan masukan, produkkeluaran yang memiliki nilai lebih. Nilai lebih ini dapat ditinjau dari aspek penambahan fungsional maupun nilai ekonomis (Sutrisno, 1993).

Menurut GT. Renner dalam Enoch (1997:136), industri adalah sebagai bagian dari proses produksi dimana sebagian bahan-bahannya diambil dari alam dan diolah hingga akhirnya menjadi barang yang bernilai tinggi bagi masyarakat. Enoch

(1996:1), industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi atau setengah jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar, mungkin dengan kualitas yang setinggi mungkin.

2. Pengelompokan Jenis Industri

Siahaan (1996) mengelompokkan atau mengklasifikasikan industri berdasarkan kriterianya, yaitu:

a. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :

- 1) Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan.
- 2) Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.
- 3) Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan

perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.

- 4) Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

b. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi usaha

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi :

- 1) Industri berorientasi pada pasar (*market oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.
- 2) Industri berorientasi pada tenaga kerja (*employment oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
- 3) Industri berorientasi pada pengolahan (*supply oriented industry*), yaitu industri yang didirikan dekat atau di tempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).
- 4) Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan

dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.

- 5) Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (*footloose industry*), yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

c. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi

Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi :

- 1) Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri aluminium, industri pemintalan, dan industri baja.
- 2) Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri mebel.

Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu industri dasar, aneka industri, dan industri kecil.

a. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan

bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

b. Aneka industri (AL)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang menolah sumber daya hutan, industri yang menolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

c. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

Industri di Indonesia dapat digolongkan kedalam beberapa macam kelompok. industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu:

- a. industri besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih,
- b. industri sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang,
- c. industri kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang,
- d. industri rumah tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang (BPS, 2002).

Klasifikasi Industri Pengolahan berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2009 terdiri dari 33 kelompok 2 digit. KBLI Tahun 2009 merupakan klasifikasi baku kegiatan ekonomi yang terdapat di Indonesia. Penyusunannya berdasarkan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC) Rev 4*.

Tabel 8. Klasifikasi Industri Pengolahan berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2009

Kategori/ Kode	Klasifikasi/Kelompok
1 0	Industri Makanan
1 1	Industri Minuman
1 2	Industri Pengolahan Tembakau
1 3	Industri Tekstil
1 4	Industri Pakaian Jadi
1 5	Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki
1 6	Industri Kayu, Barang Dari Kayu Dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) Dan Barang Anyaman Dari Bambu, Rotan Dan Sejenisnya
1 7	Industri Kertas Dan Barang Dari Kertas
1 8	Industri Pencetakan Dan Reproduksi Media Rekaman
1 9	Industri Produk Dari Batu Bara Dan Pengilangan Minyak Bumi
2 0	Industri Bahan Kimia Dan Barang Dari Bahan Kimia
2 1	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia Dan Obat Tradisional

Kategori/ Kode	Klasifikasi/Kelompok
2 2	Industri Karet, Barang Dari Karet Dan Plastik
2 3	Industri Barang Galian Bukan Logam
2 4	Industri Logam Dasar
2 5	Industri Barang Logam, Bukan Mesin Dan Peralatannya
2 6	Industri Komputer, Barang Elektronik Dan Optik
2 7	Industri Peralatan Listrik
2 8	Industri Mesin Dan Perlengkapan Ytdl
2 9	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer Dan Semi Trailer
3 0	Industri Alat Angkutan Lainnya
3 1	Industri Furnitur
3 2	Industri Pengolahan Lainnya
3 3	Jasa Reparasi Dan Pemasangan Mesin Dan Peralatan

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri

Dalam mendukung suatu industri dipengaruhi oleh faktor-faktor produksiantara lain (Partadirja, 1985):

a. Faktor Produksi Modal

Faktor produksi modal terdiri atas:

- 1) Modal buatan manusia yang terdiri dari bangunan-bangunan, mesin-mesin, jalan raya, kereta api, bahan mentah, persediaan barang jadi dan setengah jadi.
- 2) Lahan terdiri dari tanah, air, udara, mineral di dalamnya, termasuk sinarmatahari.

b. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja terdiri dari:

- 1) Tenaga kerja atau buruh berupa jumlah pekerja termasuk tingkat pendidikan dan tingkat keahliannya.

- 2) Kewirausahaan sebagai kecakapan seseorang untuk mengorganisasi faktor-faktor produksi lain beserta resiko yang dipikulnya berupa keuntungan dan kerugian.

B. Ketenagakerjaan

1. Pengertian Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja itu sendiri merupakan modal bagi bergeraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Dalam kegiatan proses produksi, tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting, karena manusia yang menggerakkan semua sarana produksi seperti bahan mentah, tanah, air dan sebagainya. Meningkatnya jumlah penduduk tidak hanya mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan pangan, sandang, perumahan tapi juga perlunya perluasan kesempatan kerja. Penduduk sebagai sumber dari persediaan tenaga kerja akan menimbulkan suatu dilema bila jumlahnya tidak seimbang dengan kemampuan sektor ekonomi. Dilema yang terjadi adalah banyaknya pengangguran maupun setengah pengangguran dan paling tidak akan banyak terjadi ketidaksesuaian antara pendidikan dengan pekerjaan yang ditangani.

Menurut undang-undang RI No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1991: 927) tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Menurut Artoyo (1999: 65), pengertian tenaga kerja secara umum adalah pengertian tentang potensi yang terkandung dalam diri manusia yang dikaitkan dengan pendayagunaan diberbagai kegiatan usaha yang ada. Keterlibatan pada unsur jasa atau tenaga kerja dalam hubungan kerja sehingga timbullah penyebutan tenaga kerja bagi yang menyediakan jasa tersebut, pengusaha atau yang memperkerjakan.

Tenaga kerja (*ManPower*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan sedang mencari kerja. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, mengurus rumah tangga, golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Payaman, 1998:3)

Secara operasional penduduk yang digolongkan tenaga kerja adalah bagian penduduk yang berumur 15-64 tahun, sesuai dengan klasifikasi dan pengaturan dunia internasional. Tjiptoherijanto (1999:4) mengemukakan tenaga kerja adalah penduduk pada usia 15-64 tahun. dengan kata lain tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka bersedia berpartisipasi dalam perkembangannya.

Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Menurut Badan Pusat Statistik (2000: 201), dalam hal tenaga kerja

menyebutkan bahwa penduduk yang masuk dalam kelompok usia kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang terbagi kedalam dua kelompok yaitu, kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Bagi penduduk yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan dikelompokan sebagai angkatan kerja, sedangkan penduduk yang seharusnya memiliki kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya dikelompokan sebagai bukan angkatan kerja. Pengertian tenaga kerja menurut BPS (2000: 122) terdapat tiga katagori yaitu :

- a. Tenaga kerja produksi yaitu tenaga kerja yang upahnya dibayar sesuai pengeluaran untuk tenaga kerja.
- b. Tenaga kerja lainnya yaitu tenaga kerja yang juga dibayar
- c. Tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar (*unpaid family worker*).

2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah besarnya jumlah permintaan dan harapan pekerjaan yang dapat dipergunakan dalam proses produksi atau yang pekerjaannya sebagai sumber penghidupan. Perluasan kesempatan kerja yang disertai dengan peningkatan ekonomi dan jumlah tenaga kerja, mempunyai peran yang sangat menentukan bagi penerapan ekonomi dalam hal pertumbuhan ekonomi dan sosial untuk jangka panjang. Sebab dengan perluasan kesempatan kerja akan mempengaruhi konsumsi masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi permintaan efektifitas terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam pembangunan nasional (Simanjuntak : 2001). Kesempatan kerja menurut Badan

Pusat Statistik (2000: 85) dapat diartikan sejumlah orang yang sedang memiliki kegiatan bekerja. Lebih jelas yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah penduduk yang berusia diatas 15 tahun yang tertampung diseluruh lapangan kerja.

3. Teori Dualitas

Pendekatan dualitas sangat bermanfaat karena merupakan cara yang mudah untuk:

1. Spesifikasi variabel dan untuk mendapatkan persamaan permintaan faktor produksi dan penawaran produk dibandingkan dengan pendekatan primal.
2. Berguna untuk menurunkan spesifikasi fungsional untuk estimasi ekonometrika atas persamaan permintaan faktor produksi dan penawaran produk yang konsisten dengan tujuan perusahaan (maksimisasi keuntungan)

Pendekatan dual memungkinkan seseorang untuk memperoleh persamaan permintaan faktor dan suplai produk dengan menggunakan deferensial parsial dari fungsi objektifnya. Dalam penggunaan pendekatan dual terdapat beberapa asumsi yang digunakan yaitu: 1) Semua derivasi dari fungsi objektifnya hanya berkenaan dengan perusahaan yang bukan penentu harga, walaupun dualitas itu sendiri dapat diperluas untuk beberapa jenis kompetisi yang tidak sempurna; 2) Semua faktor yang ada merupakan variabel, dan 3) selanjutnya persamaan keuntungan disajikan tanpa komponen biaya tetap (Beattie and Robert Taylor). Berikut ini adalah gambaran umum tentang proses pembentukan persamaan permintaan faktor dan penawaran produk dengan menggunakan pendekatan dualitas. Persamaan suplai produk dan permintaan faktor diturunkan untuk kasus produk tunggalnya dari maksimisasi keuntungannya. Proses pembentukan persamaan permintaan faktor

dan penawaran produk tersebut diawali dengan pendekatan primal, yaitu menyajikan fungsi keuntungan langsung sebagai berikut:

$$\pi = py - \sum_{i=1}^n r_i \cdot x_i \dots\dots\dots (1)$$

Subjek untuk fungsi produksi:

$$\text{Fungsi produksi: } Y = f(x_1, x_2, \dots, x_n) \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Fungsi keuntungan langsung: } \pi = p \cdot f(x_i) - \sum r_i \cdot x_i \dots\dots\dots (3)$$

Posisi laba optimal akan dicapai pada saat derivatif pertama fungsi keuntungan langsung disamakan dengan nol, seperti yang berikut ini:

$$\frac{\partial \pi}{\partial x_i} = 0$$

$$\frac{\partial \pi}{\partial x_i} = p \cdot f_1(x_i) - r_i = 0$$

$$p \cdot f'(x_i) - r_i = 0 \text{ atau } : r_i = p \cdot f'(x_i)$$

$$f'(x_i) = \text{MPP}_{xi} \text{ sehingga } : p \cdot \text{MPP}_{xi} - r_i = 0 \text{ atau } r_i = p \cdot \text{MPP}_{xi}$$

Untuk kasus dua variabel input:

$$r_1 = p \cdot \text{MPP}_{x1} = \text{VMP}_1 \dots\dots\dots (4)$$

$$r_2 = p \cdot \text{MPP}_{x2} = \text{VMP}_2 \dots\dots\dots (5)$$

penyelesaian simultan dari persamaan (4) dan (5) akan memberikan persamaan permintaan faktor ke i berikut ini:

$$X^*_{i1} = X^*_{i1}(p, r_1, r_2, r_3) \dots\dots\dots (6)$$

$$X^*_{i2} = X^*_{i2}(p, r_1, r_2, r_3) \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

Xi: Kuantitas Permintaan Faktor i Optimum

P : Harga Output

r_i : Harga Faktor i ($i: 1,2, n$)

$f^i(x_i) = dY/dX_i$: Derivatif parsial fungsi produksi (persamaan 2).

Untuk memperoleh persamaan penawaran produk dengan cara mensubstitusikan persamaan (6) dan (7) ke dalam fungsi produksi (persamaan 2). Persamaan penawaran produk tersebut adalah:

$$Y^* = y^*(p, r_1, r_2, r_3) \dots\dots\dots (8)$$

Persamaan (6) merupakan persamaan permintaan faktor produksi ke 1 dan persamaan (7) adalah persamaan permintaan faktor produksi ke 2 dan persamaan (8) merupakan persamaan penawaran produk optimal.

3. Penyerapan Tenaga Kerja

Pengertian dari penyerapan diartikan cukup luas, menyerap tenaga kerja dalam maknanya menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha, untuk dapat sesuai dengan kebutuhan usaha itu sendiri. Dalam ilmu ekonomi seperti kita ketahui faktor-faktor produksi yang terdiri dari: tanah, modal, tenaga kerja, skill. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki agar tenaga kerja yang dimiliki dalam sektor industri, modal utama yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia. Banyak tenaga kerja yang tersedia tetapi tidak dapat diserap oleh industri hal ini dikarenakan keahlian tenaga kerja tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri, disinilah perlunya peranan pemerintah untuk melakukan pendidikan atau pelatihan terhadap tenaga kerja agar memiliki skill yang dibutuhkan oleh industri.

Mengingat kesempatan kerja yang terbatas tersebut maka pemerintah mengupayakan penciptaan lapangan kerja yang nantinya dapat menampung maupun mengurangi tingkat pengangguran yang berada di tengah masyarakat melalui penciptaan usaha - usaha industri kecil. Semakin bertambahnya jumlah industri kecil akan membawa dampak sangat luas terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan SDM yang terbatas tentunya akan menghambat pengembangan itu sendiri, merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat secara bersama - sama dengan pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta berpartisipasi menunjang program pemerintah pada peningkatan taraf hidup yang lebih adil dan merata, lalu pemerintah memberikan bantuan dan penyuluhan.

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun kontribusinya dalam pendapatan nasional (Simanjuntak, 1985). Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian.

Jumlah atau banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri tergantung pada besar kecilnya tingkat permintaan *input* tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan yang tergabung ke dalam kelompok industri. Permintaan perusahaan

terhadap *input* tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan konsumen terhadap produk (*output*) perusahaan. Hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran digambarkan oleh fungsi produksi. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang permintaan tenaga kerja, kita ingat terlebih dahulu tentang fungsi produksi.

Produksi adalah suatu proses yang menghasilkan barang atau jasa. Dalam proses produksitersebut tentu saja diperlukan berbagai faktor produksi (*input*) dan barang atau jasa yang dihasilkandisebut produk (*output*). Kombinasi berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* yang dinyatakan dalam suatu hubungan disebut dengan fungsi produksi. Menurut Miller dan Meiners (1993:249) secara umum istilah produksi diartikan yaitu: "Sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya manusia yang mengubah komoditi menjadi komoditlainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dan mana atau kapan komoditi-komoditiitu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi itu".

Menurut Sudarman (2000:124), fungsi produksi adalah: "Suatu skedul (atau tabel ataupersamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan darisuatu set produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu pula". Sedangkan menurut Miller dan Meiners (1993:288), fungsi produksi yaitu: "Menunjukkan hubungan antara *input- input* dan *output*, hubungan ini secara teknis dianggap efisien, tapi secara ekonomis hubungan ini masih harus diuji". Singkatnya fungsi produksi adalah katalog dari kemungkinan hasil produksi. Dengan kata lain fungsi produksi adalah fungsi yang menjelaskan

hubungan antara tingkat kombinasi *input* (faktorproduksi) dengan tingkat *output* (produk) yang dimungkinkan untuk diproduksi pada tingkatkombinasi *input* tersebut.

Menurut Sukirno (2005:193) fungsi produksi adalah "Hubungan di antara faktor-faktorproduksi dan tingkat produksi yang diciptakan". Faktor-faktor produksi pada dasarnya dibedakanmenjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahaan. Di dalam teoriekonomi di dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksiyang belakangan dinyatakan (tanah, modal dan keahlian keusahawanan) adalah tetap jumlahnya.Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengandemikian dalam menggambarkan hubungan antar faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksiyang dicapai yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja yang digunakan danjumlah produksi yang telah dicapai.

Menurut Sudarman (2002:240) dalam pasar faktor produksi, produsen bertindak sebagaipembeli sedangkan pemilik faktor produksi bertindak sebagai penjual. Perilaku produsen di dalam menggunakan faktor produksi akan menentukan bentuk kurva permintaan faktor produksi di pasar,mengingat bahwa permintaan produsen terhadap faktor produksi tergantung kepada "kemampuannya"di dalam menjual output, maka permintaan produsen terhadap faktor produksi sering disebut denganpermintaan turunan (*derived demand*).

Untuk penyederhanaan, kita membuat asumsi bahwa dalam memproduksi barang dan jasa (Q), perusahaan memakai dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja (L) dan kapital (K), sehingga fungsi produksi tersebut dapat ditulis sebagai:

$$Q = f(L, K)$$

Permintaan perusahaan terhadap *input* merupakan permintaan turunan (*derived demand*), artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan kapital ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Jika permintaan terhadap *output* perusahaan besar, maka kemungkinan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal juga besar. Hal itu karena pengusaha berproduksi karena ingin memenuhi permintaan konsumen.

Miller & Meiners (1993), berpendapat bahwa permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marjinal produk (*Value of Marginal Product*, VMP). Nilai marjinal produk (VMP) merupakan perkalian antara Produk Fisik Marginal (*Marginal Physical Product*, MPP) dengan harga produk yang bersangkutan. Produk Fisik Marginal (*Marginal Physical Product*, MPP) adalah kenaikan total produk fisik yang bersumber dari penambahan satu unit input variabel (tenaga kerja). Dengan mengasumsikan bahwa perusahaan beroperasi pada pasar kompetitif sempurna maka besarnya VMP yang merupakan perkalian antara MPP x P akan sama dengan harga input produk yang bersangkutan yaitu PN.

Besarnya $VMP = P$ didapatkan dari pernyataan bahwa kombinasi input optimal atau biaya minimal dalam proses produksi akan terjadi bila kurva isoquan menjadi tangen terhadap isocost. Bila sudut garis isocost sama dengan $-w/r$,

sedangkan besarnya sudut disetiap titik pada isoquant sama dengan $MPPL/MPPK$, maka kombinasi input yang optimal adalah:

$$w/r = MPPL/MPPK \text{ atau } MPPK/r = MPPL/w$$

Dimana r adalah tingkat bunga implisit yang bersumber dari modal sedangkan w adalah tingkat upah per unit. Apabila persamaan diatas diperluas secara umum maka akan menjadi:

$$MPP_x/P_x = MPP_y/P_y$$

Dalam kalimat lain, minimisasi biaya input atau maksimalisasi output atas penggunaan input mensyaratkan penggunaan kombinasi yang sedemikian rupa sehingga MPP untuk setiap input dengan harganya sama besar untuk setiap input.

Dengan demikian kenaikan satu unit input, misalnya x , akan memperbanyak biaya produksi sebanyak P_x , sekaligus akan memperbesar volume produk sebanyak MPP_x . Itu berarti rasio P_x / MPP_x merupakan tingkat perubahan total biaya perusahaan untuk setiap perubahan output fisiknya yang secara definitif berarti sama dengan biaya marginalnya (*Marginal Cost*, MC). Dari sini maka persamaan diatas juga bisa dirubah menjadi:

$$MPP_x/P_x = MPP_y/P_y = MFP_N/P_N = 1/MC$$

Dengan mengasumsikan bahwa perusahaan beroperasi pada pasar kompetitif sempurna maka persamaan diatas bisa dirubah menjadi:

$$MPP_x/P_x = MPP_y/P_y = MFP_N/P_N = 1/MC = 1/MR = 1/P$$

Dari persamaan diatas kita bisa mengetahui bahwa:

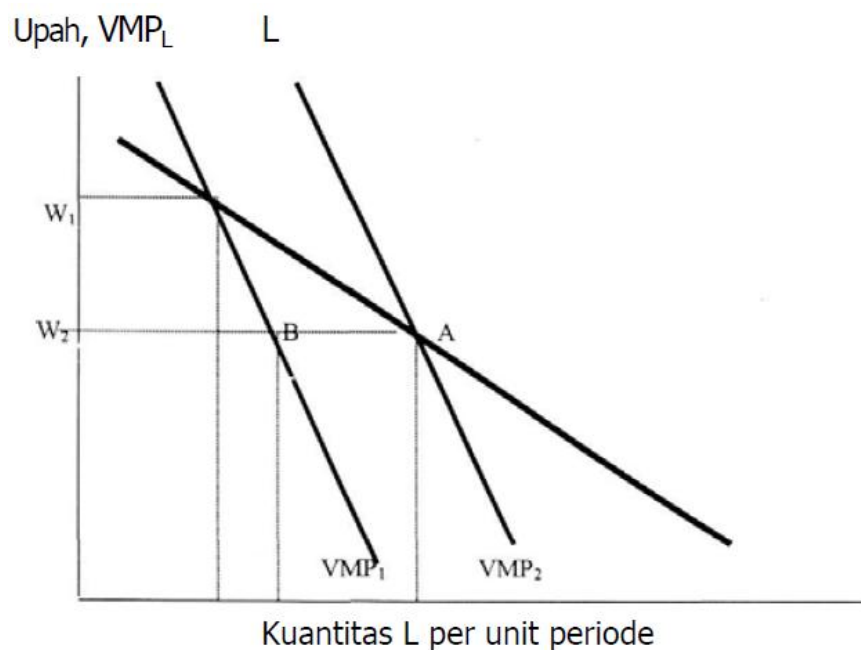
$$MPP_x/P_x = 1/MR = 1/P, \text{ sehingga } MPP_x \times P = P_x \text{ untuk semua input.}$$

Hal tersebut berarti kurva VMP untuk tenaga kerja merupakan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dari perusahaan yang bersangkutan yang beroperasi dalam pasar persaingan sempurna (dengan catatan kuantitas semua input lainnya konstan). Bagi setiap perusahaan yang beroperasi dalam pasar kompetisi sempurna itu, harga outputnya senantiasa konstan terlepas dari berapa kuantitas output yang dijualnya. Harga input disini juga kita asumsikan konstan. Penawarannya elastisitas sempurna untuk semua perusahaan. Dengan demikian kuantitas tenaga kerja yang memaksimalkan laba perusahaan terletak pada titik perpotongan antara garis upah (Tingkat upah yang berlaku untuk pekerja terampil yang dibutuhkan perusahaan) dan kurva VMP perusahaan. Jika tingkat upah per unit pekerja yang kualitasnya konstan adalah W_0 maka kuantitas pekerja yang optimal adalah L_0 . Garis horizontal yang bertolak dari W_0 merupakan kurva penawaran tenaga kerja untuk setiap perusahaan yang beroperasi dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif sempurna.

Perusahaan akan menggunakan tenaga kerja tambahan jika MPPL lebih besar dari biaya tenaga kerja tambahan. Biaya tenaga kerja tambahan ditentukan oleh upah riil yang dihitung sebagai (upah nominal/tingkat harga), upah riil ini mengukur jumlah output riil yang harus dibayar perusahaan untuk setiap pekerjanya, karena dengan mengupah satu pekerja lagi menghasilkan kenaikan output untuk MPPL dan biaya pada perusahaan, untuk upah riil perusahaan akan mengupah tenaga kerja tambahan selama MPPL melebihi upah riil.

Dengan mengasumsikan bahwa tenaga kerja dapat ditambah dan faktor produksi lain tetap, maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih

kecil dan tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil pula, atau dengan semakin banyak tenaga kerja digunakan semakin turun MPPL nya karena nilai MPPL mengikuti hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang. Bila harga atau tingkat upah tenaga kerja naik, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun, ini diperlihatkan oleh kenaikan arus upah yang berpotong dengan kurva VMP dalam kuantitas tenaga kerja yang lebih sedikit. Dengan berkurangnya pekerja, produk fisik marginal dari input modal, atau MPPK, akan menurun karena kini setiap unit modal digarap oleh lebih sedikit pekerja. Jika sebuah mesin dioperasikan oleh satu orang, produk fisik marginal mesin itu akan menurun dibandingkan saat sebelumnya ketika mesin itu dikuasai oleh beberapa orang. Karena kini hanya ada satu pekerja, mereka tidak bisa bergantian menjalankan mesin, sehingga hasilnya lebih sedikit. Dalam kalimat lain, modal bersifat komplementer terhadap tenaga kerja, atau ada komplementaritas (*complementary*) diantara keduanya.



Grafik 4. Kurva Permintaan tenaga Kerja Dengan Dua Input Variabel

Kita mulai dari tingkat upah w_2 . Pada tingkat upah sebesar w_2 penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan yang optimal adalah L_3 . Lalu upah naik menjadi w_1 , tingkat penyerapan tenaga yang optimal pun merambat ke L_2 dimana garis upah yang horizontal yang baru berpotongan dengan kurva VMPL. karena adanya komplementaritas input-input maka kenaikan upah mengakibatkan produk fisik marginal modal menurun dan bergeser ke kiri menjadi VMPL. perpotongan baru dari garis upah horizontal (kurva penawaran tenaga kerja) adalah titik C, tingkat penyerapan tenaga kerja yang optimal akan turun ke L. jika titik A dan C dihubungkan akan diperoleh kurva permintaan tenaga kerja $dL-dL$

Dengan demikian, dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, produk fisik marginal modal akan menurun. Setiap unit modal kini membuahkan lebih sedikit hasil sehingga tidak dapat menyerap banyak unit tenaga kerja. MPPR akan menurun seiring dengan menurunnya tenaga kerja yang diserap. Perusahaan akan merekrut setiap unit input sampai suatu titik dimana nilai produk marginalnya sama dengan harganya.

Pembahasan permintaan tenaga kerja dari sudut pandang makro adalah permintaan tenaga secara agregat pada sektor ekonomi yang ditentukan oleh permintaan terhadap *output* agregatnya. *Output* agregat merupakan seluruh nilai keluaran yang diproduksi pada suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Ukuran *output* agregat dalam SNA adalah Produk Domestik Bruto (PDB), pada tingkat daerah (regional) disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain output agregat, faktor lain seperti halnya terjadi pada sudut pandang mikro

juga berlaku pada makro. Artinya permintaan tenaga kerja secara agregat juga dipengaruhi oleh harga tenaga kerja w itu sendiri (upah) dan harga barang modal dan tingkat suku bunga sebagai *input* lainnya.

a. Produk Domestik Bruto (PDB)

GDP atau PDB adalah nilai dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi dalam negeri dalam satu periode waktu tertentu. Output dari masing-masing barang dan jasa dinilai berdasarkan harga pasarnya dan nilai-nilai itu dijumlahkan sebagai nilai dari GDP (Dornbusch dan Fischer, dalam Wicaksono 2010). Hubungan antara jumlah output dengan penyerapan tenaga kerja adalah apabila terjadi kenaikan permintaan output yang dihasilkan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan meningkatkan jumlah tenaga kerjanya untuk memenuhi kebutuhan tersebut atau dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang ada.

b. Upah

Dalam teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha (SadonoSukirno, 2005). Berdasarkan UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pengertian dari upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dandinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk

tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah merupakan salah satu unsur untuk menentukan harga pokok dalam perusahaan, karena ketidaktepatan dalam menentukan besarnya upah akan sangat merugikan perusahaan. Oleh karenanya ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat upah yaitu sebagai berikut :

1) Penawaran dan permintaan tenaga kerja

Untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi dan jumlah tenaga kerjanya langka, maka upah cenderung tinggi, sedangkan untuk jabatan-jabatan yang mempunyai penawaran yang melimpah, upahnya cenderung turun.

2) Organisasi buruh

Ada tidaknya organisasi buruh serta kuat lemahnya organisasi buruh akan mempengaruhi tingkat upah. Adanya serikat buruh yang kuat akan meningkatkan tingkat upah demikian pula sebaliknya.

3) Kemampuan untuk membayar

Pemberian upah tergantung pada kemampuan membayar dari perusahaan. Bagi perusahaan, upah merupakan salah satu komponen biaya produksi, tingginya upah akan mengakibatkan tingginya biaya produksi, yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan.

4) Produktivitas kerja

Upah sebenarnya merupakan imbalan atas prestasi kerja karyawan. Semakin tinggi prestasi kerja karyawan, maka semakin besar upah yang mereka terima. Prestasi kerja ini dinyatakan sebagai produktivitas kerja.

5) Biaya hidup

Dikota besar dimana biaya hidup tinggi, upah kerja cenderung tinggi. Biaya hidup juga merupakan batas penerimaan upah dari karyawan.

6) Pemerintah

Pemerintah dengan peraturan-peraturannya mempengaruhi tinggi rendahnya upah. Peraturan tentang upah umumnya merupakan batas bawah dari tingkat upah yang harus dibayarkan.

Dalam pasar tenaga kerja sangat penting untuk menetapkan besarnya upah yang harus dibayarkan perusahaan pada pekerjanya. Undang-undang upah minimum menetapkan harga terendah tenaga kerja yang harus dibayarkan (Mankiw, 2006). Menurut Kaufman (2000), tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum merupakan salah satu upaya untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin.

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerja. Kebijakan upah minimum di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 dan Undang-Undang Ketenagakerjaan No 13 tahun 2003. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 tentang Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri

dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan termasuk meningkatkan kesejahteraan para pekerja tanpa menafikkan produktifitas perusahaan dan kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum.

Menurut Rachman (2005), Tujuan penetapan upah minimum dapat dibedakan secara mikro dan makro. Secara mikro tujuan penetapan upah minimum yaitu :

- 1) sebagai jaring pengaman agar upah tidak merosot.
- 2) mengurangi kesenjangan antara upah terendah dan tertinggi di perusahaan.
- 3) meningkatkan penghasilan pekerja pada tingkat paling bawah.

Sedangkan secara makro, penetapan upah minimum bertujuan untuk :

- 1) pemerataan pendapatan
- 2) peningkatan daya beli pekerja dan perluasan kesempatan kerja
- 3) perubahan struktur biaya industri sektoral
- 4) peningkatan produktivitas kerja nasional dan peningkatan etos dan disiplin kerja
- 5) memperlancar komunikasi pekerja dan pengusaha dalam rangka hubungan bipartite.

Pada awalnya upah minimum ditentukan secara terpusat oleh Departemen Tenaga Kerja untuk region atau wilayah - wilayah di seluruh Indonesia. Dalam perkembangan otonomi daerah, kemudian mulai tahun 2001 upah

minimum ditetapkan oleh masing-masing provinsi. Upah Minimum ini dapat dibedakan menjadi upah minimum regional dan upah minimum sektoral.

1) Upah Minimum Regional

Upah Minimum Regional adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja nomor : PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum regional (UMR) dibedakan menjadi dua, yaitu Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR Tk. I) dan Upah Minimum Regional Tingkat II (UMR Tk. II). Namun sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka istilah Upah Minimum Regional Tingkat I (UMR Tk. I) diubah menjadi Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Regional Tingkat II (UMR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Kabupaten /Kota (UM kab/kota).

2) Upah Minimum Sektoral

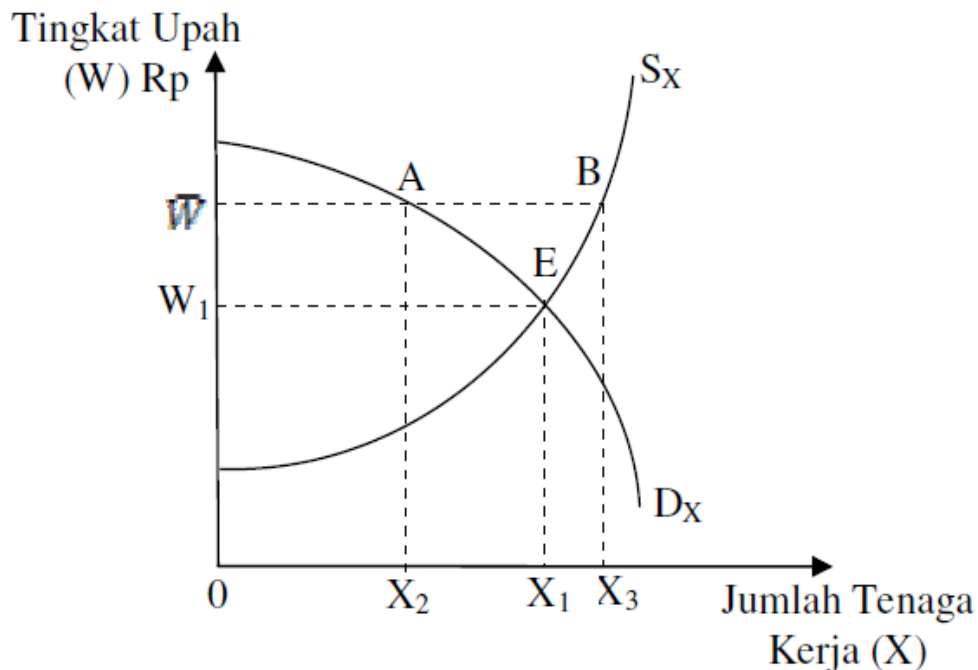
Upah minimum sektoral adalah upah yang berlaku dalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor. Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja: Per-01/MEN/1999 tentang upah minimum, upah minimum sektoral dibedakan menjadi Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) dan Upah Minimum Sektoral Regional Tingkat II (UMSR Tk. II). Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan

Transmigrasi (KEP-226/MEN/2000) tentang perubahan pada pasal 1, 3, 4, 8, 11, 20 dan 21 PER-01/MEN/1999 tentang upah minimum, maka terjadi perubahan istilah Upah Minimum Sektor Regional Tingkat I (UMSR Tk. I) menjadi Upah Minimum Sektor Provinsi (UMSP) dan Upah Minimum Sektor Regional Tingkat II (UMSR Tk. II) diubah menjadi Upah Minimum Sektor Kabupaten/Kota (UMS kab/kota).

Variabel-variabel yang mempengaruhi Upah Minimum Regional (UMR) Tingkat I dan II sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-01/Men/1999, adalah sebagai berikut : kebutuhan hidup minimum (KHM), indeks harga konsumen (IHK), kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan, tingkat upah pada umumnya yang berlaku di daerah tertentu dan antardaerah, kondisi pasar kerja, dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan per kapita. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per-17/Men/VIII/2005 tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak serta sesuai UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 88 (4) tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa besaran upah minimum antara lain didasarkan pada tahap pencapaian KHL, pertumbuhan PDRB, produktivitas, dan mempertimbangkan keberadaan sektor marjinal (usaha yang paling tidak mampu). Pada pelaksanaannya, pertimbangan pada usaha tidak mampu ternyata belum dapat dioperasionalkan.

Grafik 5 menjelaskan peraturan upah minimum yang dikenakan pada pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna. Tingkat upah minimum yang berlaku sebelum ada peraturan upah minimum adalah W_1 dan jumlah orang yang

dipekerjakan adalah OX_1 (yaitu, keseimbangan terjadi pada E). Dengan dikenakannya peraturan upah minimum maka tingkat upah tidak bisa turun di bawah W dan ini mengakibatkan permintaan akan tenaga kerja turun menjadi OX_2 sedang jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri adalah OX_3 . Ini berarti bahwa tingkat upah yang lebih tinggi tersebut harus dibayar dengan ongkos sosial berupa X_2X_1 orang yang semula bekerja sekarang kehilangan pekerjaan dan X_1X_3 orang baru yang mencari pekerjaan. Jadi jumlah pengangguran total adalah X_2X_3 orang = $(X_2X_1 + X_1X_3)$ orang (Boediono, 2002).



Grafik 5. Penetapan Upah Minimum di Pasar Tenaga Kerja (Boediono, 2003)

c. Investasi

1) Pengertian Investasi

Secara umum investasi meliputi penambahan barang-barang dan jasa dalam masyarakat seperti penambahan mesin-mesin baru, pembuatan jalan baru, pembukaan tanah baru, dan sebagainya. Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti atau menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan, dengan perkataan lain investasi adalah kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam perekonomian (Sukirno, 2000). Investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang mencakup pengeluaran untuk membeli bahan baku atau material, mesin-mesin dan peralatan pabrik serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi, pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, bangunan tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya juga perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga (Tambunan, 2001). Dari beberapa pendapat di atas tentang investasi, maka dapat diketahui investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

2) Jenis-jenis Investasi

Jenis-jenis investasi berdasarkan dari pelaku investasi terbagi dua, yaitu:

a) *Autonomous Investment* (Investasi Otonom)

Investasi otonom adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, artinya tinggi rendahnya pendapatan nasional tidak menentukan jumlah investasi yang dilakukan oleh perusahaan-

perusahaan. Investasi ini dilakukan oleh pemerintah (*public investment*), karena disamping biayanya sangat besar, investasi ini juga tidak memberikan keuntungan, maka swasta tidak dapat melakukan investasi jenis ini karena tidak memberikan keuntungan secara langsung.

b) *Induced Investment* (Investasi Dorongan)

Investasi dorongan adalah investasi yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, baik itu pendapatan daerah ataupun pendapatan pusat atau nasional, diadakannya investasi ini akibat adanya peningkatan permintaan, dimana peningkatan permintaan tersebut sebagai akibat dari peningkatan pendapatan. Jelasnya apabila pendapatan bertambah maka peningkatan permintaan akan digunakan untuk tambahan konsumsi, sedangkan peningkatan konsumsi pada dasarnya adalah tambahan permintaan, dan jika ada tambahan permintaan maka akan mendorong berdirinya pabrik baru atau memperluas pabrik lama untuk dapat memenuhi tambahan permintaan tersebut.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Investasi

a) Tingkat bunga sangat berperan dalam menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu negara, apabila tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi karena kredit dari bank masih menguntungkan untuk mengadakan investasi. Sebaliknya apabila tingkat bunga tinggi, maka investasi dari kredit bank tidak menguntungkan. Keynes mengatakan masalah investasi

baik ditinjau dari penentuan jumlahnya maupun kesempatan untuk mengadakan investasi itu sendiri, didasarkan pada konsep *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). MEC merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dilakukan (*Return of Investment*), MEC, investasi, dan tingkat bunga dapat dilihat dari MEC sebagai garis yang menurun, di mana garis ini memperlihatkan jumlah investasi yang terlaksana pada setiap tingkat bunga yang berlaku.

b) Peningkatan Aktivitas Perekonomian

Harapan adanya peningkatan aktivitas perekonomian di masa datang, merupakan salah satu faktor penentu untuk mengadakan investasi atau tidak, kalau ada perkiraan akan terjadi peningkatan aktivitas perekonomian di masa yang akan datang, walaupun tingkat bunga lebih besar dari tingkat MEC (sebagai penentu investasi), investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh investor yang instingnya tajam melihat peluang meraih keuntungan yang lebih besar di masa yang datang.

c) Kestabilan Politik Suatu Negara

Kestabilan politik suatu negara merupakan satu pertimbangan yang sangat penting untuk mengadakan investasi, karena dengan stabilnya politik negara yang bersangkutan terutama penanaman modal dari luar negeri/PMA, tidak akan ada resiko perusahaannya dinasionalisasikan oleh negara tersebut (ini dapat terjadi bila ada pergantian rezim yang memerintah negara tersebut).

d) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya produksi, dengan demikian kemajuan teknologi yang berlaku diberbagai kegiatan ekonomi akan mendorong lebih banyak investasi, semakin besar biaya yang diperlukan untuk melakukan perombakan dalam teknologi yang digunakan, semakin banyak investasi yang akan dilakukan.

Hubungan investasi dengan penyerapan tenaga kerja dinyatakan oleh Sukirno(2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Matz, 2003).

d. Suku Bunga

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman (Karl dan Fair dalam Wicaksono; 2010). Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang

harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil.

Hubungan antara investasi dengan suku bunga adalah bersifat berbalikan, yaitu apabila suku bunga tinggi maka gairah perusahaan untuk melakukan investasi merosot dan sebaliknya apabila suku bunga rendah maka gairah untuk melakukan investasi meningkat. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh dan mengurangi gairah para pengusaha untuk melakukan penanaman modal. Semakin rendah suku bunga, semakin tinggi prospek untuk mendapatkan keuntungan dan ini akan meningkatkan gairah para pengusaha untuk melakukan investasi.

Analisis investasi Neo-Klasik lebih mementingkan suku bunga riil daripada suku bunga nominal. Apabila inflasi meningkat, maka suku bunga riil akan semakin rendah. Ketika inflasi harga barang yang dijual perusahaan meningkat dan nilai barang modalnya juga meningkat. Apabila suku bunga tidak berubah maka investasi akan lebih menguntungkan perusahaan. Maka biaya investasi dalam bentuk pembayaran bunga menjadi lebih murah. Oleh sebab itulah suku bunga yang perlu dipertimbangkan adalah suku bunga riil. Nilainya dapat dihitung pada persamaan berikut:

$$RS = r_n - p^e$$

Di mana adalah RS suku bunga riil, r_n adalah suku bunga nominal dan p^e adalah tingkat inflasi.

C. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural dan struktural. Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan, kemiskinan ini umumnya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya (Nugroho dan Dahuri, 2004: 165-168).

Terdapat dua pendekatan untuk mengukur kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah pendekatan yang memandang kemiskinan yang diukur dengan ukuran-ukuran yaitu adanya sebuah batas kemiskinan. Jika seseorang atau masyarakat tidak mampu keluar dari ukuran-ukuran tersebut dikelompokkan sebagai miskin. Ukurannya antara lain tingkat pendapatan, pengeluaran atau konsumsi, atau kalori seseorang atau keluarga dalam satu waktu tertentu dan hal-hal yang disetarakan dengan ukuran tersebut. Pendekatan absolut lebih mudah diterapkan karena hanya membandingkan saja dengan batasan yang dikehendaki (Nugroho dan Dahuri, 2004: 169). Kemiskinan absolut dapat pula diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan

absolut dari suatu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, pemukiman, kesehatan dan pendidikan (Thee Kian Wie, 1981: 6).

Kemiskinan relatif adalah pendekatan yang memandang kemiskinan dalam suatu ukuran yang dipengaruhi ukuran-ukuran lainnya yang berhubungan dengan proporsi atau distribusi. Ukurannya berasal dari ukuran absolut namun lebih ditekankan pada proporsi relatif. Misalnya garis kemiskinan adalah 20 persen pendapatan terendah, median dari distribusi pendapatan dan lain-lain (Nugroho dan Dahuri, 2004: 169). Berdasarkan konsep kemiskinan relatif ini garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila sekiranya seluruh tingkat kehidupan masyarakat mengalami perubahan.

Menurut Niskanen (1996); Islam (2003); Beck et.al (2003) menyatakan kemiskinan dapat dilihat (*di-proxi*-kan) dengan pendapatan riil perkapita, pertumbuhan ekonomi, jumlah keluarga miskin, yaitu jumlah tenaga kerja sektor pertanian dan jumlah tenaga kerja sektor industri. Jika pendapatan riil perkapita sebuah provinsi lebih rendah jika dibandingkan provinsi lain, maka provinsi tersebut lebih miskin dibanding provinsi lain. Jika pertumbuhan ekonomi sebuah provinsi lebih rendah jika dibandingkan provinsi lain, maka provinsi tersebut lebih miskin dibanding provinsi lain. Daerah yang memiliki persentase jumlah masyarakat miskin yang tinggi, yaitu jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain, maka daerah tersebut lebih miskin dibandingkan daerah lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan antara lain:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk (Aditya, 2010). Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznetz dalam Todaro, 2004).

Menurut Nafziger (Aditya, 2010), pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan per kapita suatu negara, sedangkan menurut Kuznets (Todaro, 2003), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Menurut Todaro (2003), ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal dalam hal ini termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human*

resources). Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa mendatang. Investasi juga harus disertai dengan investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas modal manusia, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap angka produksi.

2. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja.

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*laborforce*) secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestiknya.

3. Kemajuan Teknologi.

Kemajuan teknologi disebabkan oleh teknologi cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional. Ada 3 (tiga) klasifikasi kemajuan teknologi, yakni :

- a. Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama.
- b. Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama

- c. Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif.

Menurut Nugraheni, pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu (Aditya, 2010):

- a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), atau di tingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di negara atau daerah yang bersangkutan.

- b. Produk Domestik Bruto Per kapita/Pendapatan Per kapita

Produk domestik bruto per kapita atau produk domestik regional bruto per kapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara dari pada nilai PDB atau PDRB saja. Produk domestik bruto per kapita baik di tingkat nasional maupun di daerah adalah jumlah PDB nasional atau PRDB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di negara maupun di daerah yang bersangkutan, atau dapat disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pengaruh PDRB, tingkat upah, tingkat investasi, dan tingkat suku bunga terhadap penyerapan tenaga kerja telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hasil-hasil penelitian tersebut penulis gunakan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi tulisan ini.

Tabel 9. Penelitian Terdahulu Tentang Pengaruh PDRB, Tingkat Upah, Tingkat Investasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

No	Penulis	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Kesimpulan Hasil Penelitian
1.	Rezal Wicaksono, 2010 Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga kerja Pada Industri Pengolahan Sedang Dan Besar Di Indonesia Tahun 1990-2008	Variabel terikat jumlah tenaga kerja yang bekerja industri pengolahan dan variabel bebas PDB industri pengolahan, suku bunga riil, upah riil, dan jumlah unit usaha.	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dalam bentuk semi-log	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB industri dan upah riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan. Variabel suku bunga riil dan jumlah unit usaha tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri pengolahan.
2.	Amin Budiawan, 2013 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: upah, modal, nilai produksi sebagai variabel bebas dan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel terikat.	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Metode analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang ditransformasi ke logaritma berganda	- Terdapat pengaruh positif antara nilai upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pengolahan ikan di Kabupaten Demak. - Ada pengaruh positif antara nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pengolahan ikan di Kabupaten Demak. - Modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan

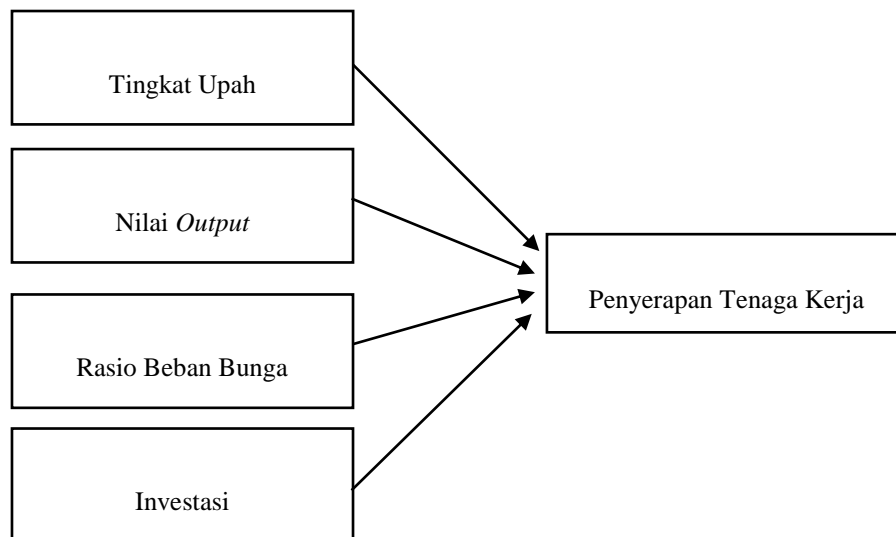
No	Penulis	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Kesimpulan Hasil Penelitian
			dengan menggunakan logaritma natural (Ln)	di Kecamatan Demak. - Ada pengaruh positif antara nilai upah, nilai produksi dan modal terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil pengolahan ikan di Kabupaten Demak.
3.	Robby Anggriawan, 2015 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur (Besar dan Sedang) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011	Tenaga Kerja, Jumlah Industri, Tingkat Upah, Nilai Output, Biaya Input	Analisis data yang dilakukan dengan bantuan metode regresi linier berganda sebagai alatekonometri ka perhitungannya serta digunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun populasi yang teramati	- Jumlah industri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur - Upah dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur. - Nilai output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur. - Biaya input atau investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur. - Variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur adalah jumlah industri dan biaya input karena jika jumlah industri semakin tinggi maka tenaga kerja yang diserap juga semakin tinggi.
4.	Mukhamad Rizal Azaini, 2014 Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Investasi	Variabel terikat jumlah tenaga kerja dan variabel bebas pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan investasi.	Metode yang akan digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif melalui analisis regresi linier	- Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan bertanda positif secara parsial dan simultan terhadap penyerapan tenaga kerja. - Variabel upah minimum berpengaruh signifikan bertanda negatif secara parsial dan

No	Penulis	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Kesimpulan Hasil Penelitian
	Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Malang (Studi Kasus Pada Tahun 1998–2012)		berganda metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) yang dianalisis dengan software Eviews 7	simultan terhadap penyerapan tenaga kerja. - Variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap secara parsial dan simultan terhadap penyerapan tenaga kerja.
5.	Abdul Karib, 2012 Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat	Variabel terikat permintaan tenaga kerja dan variabel bebas diantaranya adalah produksi (output), investasi dan jumlah unit usaha.	Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Metode analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang ditransformasikan ke logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (Ln)	- Penyerapan tenaga kerja pada sektor industri Sumatera Barat dipengaruhi oleh variabel nilai produksi, nilai investasi dan jumlah unit usaha. - Nilai produksi, nilai investasi, dan jumlah unit usaha merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri Sumatera Barat tahun 1997 - 2008. - Variabel produksi merupakan faktor yang cukup menentukan terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri Sumatera Barat. - Variabel produksi memiliki hubungan yang positif dengan tenaga kerja. - Variabel investasi merupakan faktor yang cukup menentukan terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri Sumatera Barat. - Variabel investasi memiliki hubungan yang positif dengan tenaga kerja. - Variabel jumlah unit usaha merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri Sumatera Barat.
6.	Romas Yossia Tambunsaribu, 2013 Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, dan Pertumbuhan	Variabel terikat jumlah tenaga kerja dan variabel bebas pertumbuhan ekonomi, upah riil, dan produktivitas	Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan metode <i>Least Square Dummy Variable</i> (LSDV) yang	Produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, upah riil dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan produktivitas tenaga

No	Penulis	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Kesimpulan Hasil Penelitian
	Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah	tenaga kerja.	diolah dengan program <i>Eviews 6.0</i> .	kerja dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja. Dan arah koefisien regresi positif menunjukkan bahwa upah riil dan pertumbuhan ekonomi meningkat dapat menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel independen yang ingin dilihat pengaruhnya baik secara simultan maupun parsial terhadap kesempatan kerja di Provinsi Lampung yaitu variabel, tingkat upah, nilai *output*, rasio beban bunga, dan investasi pada sektor industri pengolahan makanan. Berdasarkan hal tersebut, dapat digambarkan hubungan pengaruh diantara variabel-variabel penelitian dalam kerangka pemikiran teoritis yang disajikan pada Grafik 6.



Grafik 6. Kerangka Pikir Penelitian

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir penelitian maka diajukan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian, yaitu:

1. Diduga ada pengaruh signifikan antara tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
2. Diduga ada pengaruh signifikan antara nilai *output* terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
3. Diduga ada pengaruh signifikan antara rasio beban bunga terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
4. Diduga ada pengaruh signifikan antara investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
5. Diduga tingkat upah, nilai *output*, rasio beban bunga, dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Penelitian

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah:

a. Penyerapan tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja atau dipekerjakan oleh perusahaan dalam memproduksi barang pada sektor industri, dengan satuan jiwa.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah:

a. Tingkat Upah

Tingkat upah adalah jumlah pengeluaran untuk pekerja dibagi dengan banyaknya pekerja.

b. Nilai *Output*

Nilai *output* adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang berupa barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri, keuntungan jual beli, selisih nilai stok barang setengah jadi dan penerimaan lain.

c. Rasio Beban Bunga (Bunga)

Rasio beban bunga merupakan perbandingan antara pengeluaran untuk bunga atas pinjamandengan nilai taksiran seluruh barang modal. Bunga atas pinjaman adalah pengeluaranperusahaanuntukpembayaranbungaataspinjaman modal kepada pihak lain, misalnya: bunga yang dibayarkan ke bank, pegadaian, dan sebagainya.

d. Investasi

Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti atau menambah barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Data yang digunakan adalah data nilai taksiran seluruh barang modal tetap menurut harga berlaku per 31 des 2013 yang bersumber dari BPS.

B. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data dasar hasil Survei Tahunan Perusahaan Industri Manufaktur yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 302 perusahaan industri manufaktur di Provinsi Lampung. Selain data tersebut di atas, beberapa data-data pendukung penelitian ini juga diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan jurnal terkait.

Adapun data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
2. Nilai *output* industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;

3. Tingkat upah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
4. Nilai taksiran seluruh barang modal tetap menurut harga berlaku per 31 des 2013 pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
5. Bunga atas pinjaman pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung.

C. Teknik Penarikan Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2011:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *sampling purposive*. Sugiyono (2011:84) menjelaskan bahwa: "Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Dari pengertian di atas agar memudahkan penelitian, penulis menetapkan sifat-sifat dan karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang akan digunakan peneliti memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Perusahaan pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung yang pada tahun 2013 melakukan investasi;
2. Perusahaan pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung yang pada tahun 2013 memiliki beban bunga atas pinjaman yang harus dibayarkan kepada pihak lain;

3. Perusahaan pada sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung yang pada tahun 2013 memiliki tenaga kerja berjumlah lebih dari 20 orang.

Pada tahun 2013, terdapat 302 perusahaan industri pengolahan yang ada di Provinsi Lampung, 205 perusahaan (68,21%) diantaranya merupakan perusahaan yang tergolong sebagai kelompok industri pengolahan makanan, sedangkan sisanya 97 perusahaan (31,79%) merupakan kelompok industri yang lainnya. Dari 205 perusahaan industri pengolahan, hanya 30 perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria pemilihan sample. Dengan demikian, dalam penelitian ini hanya akan melibatkan 30 perusahaan industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung sebagai sampel penelitiannya.

D. Model Analisis

Untuk mengetahui pengaruh tingkat upah, output, bunga, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan kelompok industri makanan di Provinsi Lampung digunakan analisis regresi linier berganda. Fungsi persamaan dasar yang akan diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} e^{\epsilon t}$$

Keterangan:

Y = Tenaga Kerja (orang)

X1 = Upah (ribu rupiah)

X2 = Output (ribu rupiah)

X3 = Bunga (%)

X4 = Investasi (ribu rupiah)

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2,$ = koefisien dari masing-masing variabel bebas

β_3, β_4

Estimasi atau pendugaan terhadap persamaan di atas dilakukan dengan melakukan transformasi linier dengan cara menjadikan bentuk logaritma natural (ln), sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln TK = \ln \alpha + \beta_1 \ln \text{Upah} + \beta_2 \ln \text{Output} + \beta_3 \ln \text{Bunga} + \beta_4 \ln \text{Investasi} + \epsilon_t$$

Keterangan:

TK = Tenaga kerja

UPAH = Tingkat Upah

OUTPUT = Nilai *Output*

BUNGA = Rasio Beban Bunga

INVESTASI = Nilai taksiran seluruh barang modal tetap

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2,$ = Koefisien dari variabel bebas

β_3, β_4

ϵ_t = *error term*

E. Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembahasan, maka perlu dilakukan beberapa langkah yakni penyesuaian data dan uji keceratan hubungan antar variabel dependen dengan

variabel independen serta Uji model (statistik dan asumsi klasik) terhadap model yang digunakan.

Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Untuk mendapatkan hasil memenuhi sifat tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji multikolinearitas atau kolinearitas berganda, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Normalitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Menurut Suliyanto (2011) uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorof-Smirnov* merupakan uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{tabel}$, atau nilai $Sig. > \alpha$. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi komputer berupa aplikasi SPSS.20 for Windows untuk uji *Kolmogorof-Smirnov*.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan variabel dari model regresi (Gujarati, 2003). Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen memiliki hubungan linier terhadap variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Nilai R^2 dan Nilai t Statistik;
2. Nilai Pair-Wise Correlation antar Variabel Bebas;
3. Uji Multikolinearitas dengan TOL dan VIF.

Pengujian multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa variasi residual tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas juga bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi homoskedastisitas yaitu variasi residual sama untuk semua pengamatan. Secara ringkas walaupun terdapat heteroskedastisitas maka penaksir OLS (*Ordinary Least Square*) tetap tidak bias dan konsisten tetapi penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar (*asimtotik*). Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser

dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Gujarati, 2004).

F. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 dapat dilihat dari hasil *print out*. Nilai R^2 antara 0 sampai dengan 1. Suatu nilai R^2 apabila samadengan 1 maka garis regresi yang dicocokkan menjelaskan 100 persen variabel Y (ada kecocokan sempurna) dan bila R^2 samadengan 0 berarti variabel-variabel independen yang digunakan tidak dapat menjelaskan satupun variasi dalam variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih baik apabila semakin dekat dengan 1.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0: \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$$

semua variabel independen diduga tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama

$H_1: \beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$
 semua variabel independen diduga berpengaruh terhadap
 variabel dependen secara bersama-sama

Untuk menguji kedua hipotesis tersebut digunakan nilai statistik F , digunakan rumus (Gujarati, 1997) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(N-1)}$$

Dimana:

k = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah observasi

Padat tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

H_0 diterima jika $F_{hit} < F_{tabel}$

H_0 ditolak jika $F_{hit} > F_{tabel}$

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Digunakan uji t dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

a. $H_0: \beta_1 = 0$ Tingkat upah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;

- b. H_1 : $\beta_1 \neq 0$ Tingkat upah berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;

Hipotesis 2

- a. H_0 : $\beta_2 = 0$ Nilai *output* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
- b. H_1 : $\beta_2 \neq 0$ Nilai *output* berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;

Hipotesis 3

- c. H_0 : $\beta_3 = 0$ Rasio beban bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;
- d. H_1 : $\beta_3 \neq 0$ Rasio beban bunga berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;

Hipotesis 4

- a. H_0 : $\beta_4 = 0$ investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;

b. H_1 : $\beta_4 \neq 0$

investasi berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung;

Dengan ketentuan H_0 ditolak bila probabilitas lebih kecil dibanding tingkat kepercayaan 5% dan H_0 diterima bila probabilitas lebih besar dibanding tingkat kepercayaan 5%.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel tingkat upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil tersebut mengindikasikan upah masih menjadi kendala pengusaha industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2013 untuk merekrut tambahan tenaga kerja. Hal itu dimungkinkan bahwa *output* tambahan akibat tambahan pembelanjaan uang untuk 1 unit tenaga kerja masih cukup kecil, atau dengan kata lain produktivitas tenaga kerjanya masih rendah.
2. Variabel nilai *output* berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2013 cenderung akan menambah penggunaan tenaga kerja jika terdapat peningkatan terhadap kapasitas output perusahaan itu sendiri.
3. Variabel rasio beban bunga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam hal terjadi kenaikan rasio beban bunga perusahaan industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2013 akan mengurangi penyerapan tenaga kerja.

4. Variabel investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2013 cenderung melakukan investasi padat modal. Investasi dilakukan untuk pengadaan barang modal (peralatan-peralatan/mesin) yang telah menerapkan teknologi tinggi (canggih) yang sudah tidak memerlukan banyak tenaga manusia untuk operasionalisasinya.
5. Variabel bebas secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada variabel tergantung. Hasil tersebut berarti bahwa tingkat upah, nilai *output*, rasio beban bunga, dan investasi, secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2013.

B. Saran

Memperhatikan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Perlu upaya meningkatkan daya beli masyarakat terhadap hasil produksi industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung, sehingga permintaan terhadap output meningkat yang berdampak pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja.
2. Peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan kerja secara intensif dengan melibatkan seluruh pihak terkait mulai dari perusahaan itu sendiri, pemerintah, perguruan tinggi, hingga organisasi-organisasi non pemerintah dan bisnis (NGO) yang konsen terhadap ketenaga kerjaan.

3. Perusahaan - perusahaan pada industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung agar mengarahkan investasinya kepada investasi padat karya bukan padat modal .
4. Pemerintah hendaknya memberikan insentif bagi perusahaan-perusahaan industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung yang menanamkan modalnya secara padat karya.
5. Pemerintah agarmemfasilitasi terjalinnya kemitraan antara industri pengolahan makanan mikro dan kecil dengan industri pengolahan makanan besar dan sedang di Provinsi Lampung, sehingga industri pengolahan makanan mikro dan kecil dapat berkembang, dan pada akhirnya akan memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, Wignyo. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. ITS Press. Surabaya.
- Anggriawan, R. 2014. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur (Besardan Sedang) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(1).
- Artoyo, A.R. 1999. *Tenaga Kerja Perusahaan: Pengertian dan Perannya*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Azaini, R. M. dan M. Pudji Hardjo. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Malang (Studi Kasus Pada Tahun 1998-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(1).
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Klasifikasi Tenaga Kerja*. www.bps.go.id.
- , 2009. *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, Cetakan III*. www.bps.go.id.
- , 2014. *Kontribusi Masing-Masing Sektor Ekonomi Terhadap Struktur Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2004-2013*. www.bps.go.id.
- , 2014. *Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Lampung tahun 2009-2013*. www.bps.go.id.
- , 2015. *Jumlah Pekerja pada Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut KBLI 2 digit, 2008-2012*. www.bps.go.id.
- , 2015. *Jumlah Perusahaan Industri Besar/Sedang menurut KBLI 2 digit di Provinsi Lampung tahun 2010-2012*. www.bps.go.id.
- , 2015. *Jumlah Penduduk Miskin Dirinci menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013*. www.bps.go.id.

- . 2015. *Rata-Rata Nilai Input/Biaya Antaraduan Output yang dihasilkan Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut KBLI 2 digit, 2008-2013*. www.bps.go.id.
- . 2016. *Data Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia Kurun Waktu Tahun 2000-2013*. www.bps.go.id.
- . 2016. *Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2004-2013*. www.bps.go.id.
- . 2016. *Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Provinsi Lampung Tahun 2004-2013*. www.bps.go.id.
- Beattie, B.R. , Taylor, C.R. and Watts, M.J. 1985. *The economics of production* (No. 338.5 B369). Wiley, New York.
- Beck, T. and Levine, R. 2003. *Small and medium enterprises, growth, and poverty: Cross-country evidence* (Vol. 3178). World Bank Publications.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4*. BPFE. Yogyakarta.
- . 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis, Edisi Pertama*, Cetakan Keenam. BPFE, Yogyakarta.
- . 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi 2*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Chhabra, Enoch. 2007. *A Critical Assesment of The Venture Capital Industry in Malaysia*. Diss Master Thesis, Malaysia University of Science and Technology.
- Clarke, M. and Islam, S.M. 2003. Measuring social welfare: application of social choice theory. *The Journal of Socio-Economics*, 32(1), pp.1-15.
- Gary SF. 2004. *Dualism in the Labor Market: A Perspective on the Lewis Model After Half a Century*. Cornell University, New York.
- Gujarati, D. N. 1997. *Econometrica*. ed. McGraw Hill, New York.
- . 2003. *Basic Econometrics*. 4th. McGraw Hill, New York.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research Vol. 1*. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- . 2000. *Metodologi Penelitian*. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Handoko, Hani.T, 1985. *Manajemen Personalisan dan Sumber Daya Manusia*. Liberty. Yogyakarta.

- Hayeb, 1993. *Kamus Indonesia Populer*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. <http://pse.litbang.deptan.go.id>.
- Indonesia. 1999. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja tentang Upah Minimum*. Peraturan Menteri Tenaga Kerja No Per-01/Men/1999. www.naker.go.id.
- 2003. *Undang-Undang tentang Ketenagakerjaan*, UU No. 13 Tahun 2003. www.naker.go.id.
- 2005. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja tentang Komponendan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak*. Peraturan Menteri Tenaga Kerja a No Per-17/Men/2005. www.naker.go.id.
- 2014. *Undang-Undang tentang Perindustrian*, UU No. 3 Tahun 2014. www.kemenperin.go.id/regulasi.
- 2015. *Peraturan Presiden tentang RPJMN 2015-2019*, Perpres No. 2 Tahun 2015. www.bappenas.go.id.
- Jaunita, Tota, 2016. *Analisis Data Panel Pengaruh Umr, Nilai Output, Jumlah Unit Usaha, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar dan Sedang Di Jawa Tengah Tahun 2011-2013*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Jogiyanto, HM. 2002. *Perancangan Sistem Informasi*. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Johannes TA. 2012. *Fiscal Policy, Labour Productivity Growth and Convergence between Agriculture and Manufacturing: Implications for Poverty Reduction in Cameroon*. Dschang. Cameroon.
- Kamaludin, Rustian. 1991. *Beberapa Aspek Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Daerah*. Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Karib, Abdul. 2012. *Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 3(3).
- Kaufman, Bruce. 2000. *The Economics of Labor Markets, Fifth Editio*. The Dryden Press, New York.

- Lewis AW. 1954. *Economic Development with Unlimited Supplies of Labour*. Manchester School.
- Mankiw, N. 2006. *Principles of microeconomics* (Vol. 10). Cengage Learning.
- Martin W & D Mitra. 2001. *Productivity Growth and Convergence in Agriculture and Manufacturing*. World Bank. Washington.
- MatzdanUsry, 2003. *Cost accounting, Planning and Control*. Erlangga, Jakarta.
- Miller, R., and R. Meiners. 1993. *Intermediates Microeconomics. 4th ed.* McGraw-Hill. New York.
- Niskanen, W.A. 1996. *Welfare and the Culture of Poverty*. Cato J., 16, p.1.
- Nugroho, IwandaDahuri, Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah, PerspektifEkonomi, SosialdanLingkungan*. LP3ES, Jakarta.
- Prastowo, Nugroho J., Tri Yanuarti., Yoni Depari. 2005. *PengaruhDistribusi dalamPembentukanHargaKomoditasdanImplikasinyaTerhadapInflasi*. Working Paper. Bank Indonesia.
- Partadirja, A. 1985. *PengantarEkonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Pindyck, Rubinfeld. 2001. *EkonomiMikro*. Alihbahasaoleh Aldi Jenie. Prentice Hall Inc.
- Pramaluzy, Adhi. 2010. *PengaruhInvestasi, Jumlah Unit Usaha, Ekspor, Tingkat Upah , InflasiTerhadapPenyerapanTenagaKerjaIndustri Kecil di PropinsiJawaTimurTahun 1982–2008*. UniversitasMuhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- PusatPembinaan and PengembanganBahasa eds., 1991. *Kamusbesarbahasa Indonesia* (Vol. 3658). BalaiPustaka.
- Putra&Amar, Syamsul.,&Syofyan, Efrizal. 2014. *AnalisisFaktor-Faktor Yang Mempengaruhi Net EkspordanPertumbuhanEkonomi di Provinsi Jambi*. UniversitasNegeri Padang. Padang.
- Sandika, Rudi S. et al. 2014. *PengaruhInvestasiTerhadapPenyerapanTenagaKerja di KabupatenPalalawan*. Pekanbaru: FakultasEkonomiUniversitas Riau.
- Sharafatet al. 2014. Manufacturing Sector Employment and Multidimensional Poverty inPakistan: A Case Study of Punjab Province. *Global Journals Inc.USA*.
- Siahaan, B. 1996. *Industrialisasi di Indonesia: sejkhutangkehormatansampaibanting stir*. Pustaka Data.

- Simanjuntak, J. P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FE UI. Jakarta.
- . 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. FEUI. Jakarta.
- . 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. FEUI. Jakarta.
- Siregar, H. 2006. *Perbaikan Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi: Mendorong Investasi dan Menciptakan Lapangan Kerja*. Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan. INDEF, Jakarta.
- Siregar, H dan Wahyuniarti, Dwi. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Kajian Ekonomi dan Lingkungan* Brighten Institute, Institut Pertanian Bogor, Bogor. x
- Sri Aditya N. P. 2010. *Analisis Ketimpangan antar Wilayah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dengan Model Panel Data (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2007)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro, Buku Satu, Cetakan Kedelapan*. BPFE. Yogyakarta.
- . 2002. *Teori Ekonomi Mikro, Buku Dua, Edisi Keempat, Cetakan Pertama*. BPFE, Yogyakarta.
- Sudiby, Saksono. 1993. *Geografi Industri*. Surabaya: Unipress IKIP Surabaya.
- Sudjana, Nana. 1997. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- . 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukirno, S. 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Pres, Jakarta.
- . 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- . 2007. *Makroekonomi Modern*. Rajawali Pers, Jakarta.

- . 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suliyanto . 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sumarsono, Sony. 2003. *Ekonomi Manajemen SDM, ketenagakerjaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. AMP YKPN, Yogyakarta.
- Swastha, B. and Sukotjo, I., 2002. *Pengantar Bisnis Modern. ke-3*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tambunsaribu, RY. 2013. *Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Thee, K.W. 1981. *Indonesia as a host country to Indian joint ventures. Multinationals from Developing Countries, 133*, p.44.
- Tjiptoherijanto, P. 1999. *Keseimbangan penduduk, manajemen sumberdaya manusia, dan pembangunan daerah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1990. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.
- . 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Trans. Haris Munandar. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, M.P. dan Smith, S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, jilid 1, Edisi Kedelapan*. Trans. Haris Munandar. Erlangga, Jakarta.
- . 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Trans. Haris Munandar. Erlangga. Jakarta.
- UNIDO. 2012. *Structural Change, Poverty Reduction and Industrial Policy in the BRICS*. United Nations Industrial Development Organization. Vienna.

- Wong, C.Y. And Enoch, C. 1996. An Evolutionary Perspective on Development of Venture Capital Industries in Malaysia. *Malaysian Journal of Science and Technology Studies. Malaysia.*
- World Bank. 2008. *World Development Report 2008: Agriculture for Development.* World Bank. Washington.
- Wicaksono, Rezal. 2010. *Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008.* Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widyastuti, Astri Dwi. 2013. *Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi Dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1997-2011.* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yani, Ahmad. 2011. *Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sulawesi Selatan Periode 2000-2009.* Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Yuditya, Arif Rahman. 2014. Analisis Pengaruh Upah, Modal, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Umkm Industri Mebel (Studi Kasus Sentra Industri Mebel Jl. Piranha Kelurahan Tunjungsekar Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. Universitas Brawijaya, (2)2.*
- Yuliana, Pram. 2011. *Perancangan Model Kematangan Pengelolaan Ingkungan Industri Manufaktur Di Indonesia (Studi Kasus Pada Industri Makanan Dan Minuman Di Surabaya).* Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Zamrowi, M. Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil.* Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zulfachri, Budi. 2006. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketidakmerataan terhadap Kemiskinan di Indonesia.* UI, Depok.